

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI INDUSTRI
ALAS KAKI (SEPATU-SANDAL) DI MOJOKERTO**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Choiro Ummatin
Nomor Mahasiswa : 02313071
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Alas Kaki
(Sepatu-Sandal) di Mojokerto**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang srata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : **Choiro Ummatin**

Nomor Mahasiswa : **02313071**

Program Studi : **Ilmu Ekonomi**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

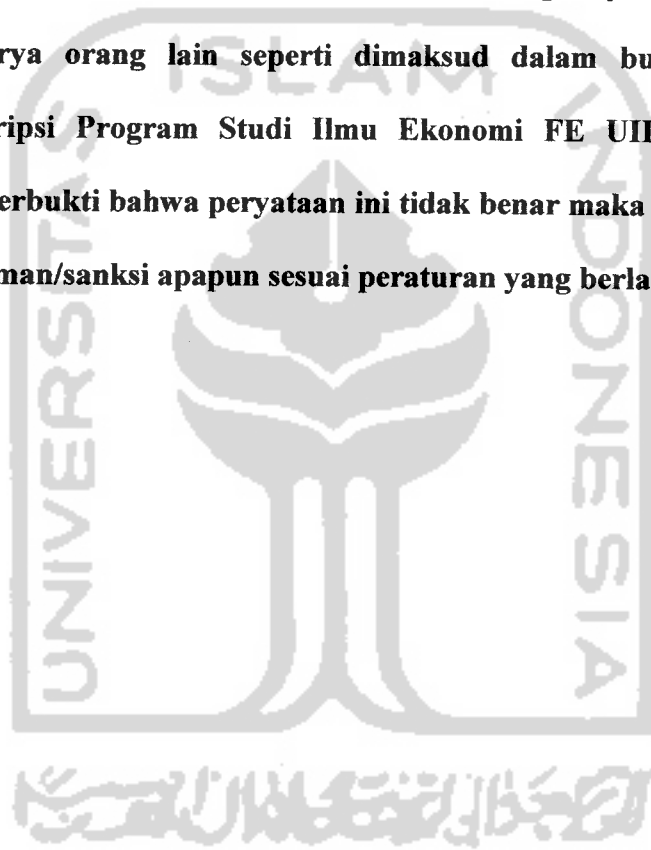
FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 07 Agustus 2007

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Choiru Ummatin', written in a cursive style.

Choiru Ummatin

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Alas Kaki (Sepatu-Sandal)
di Mojokerto**

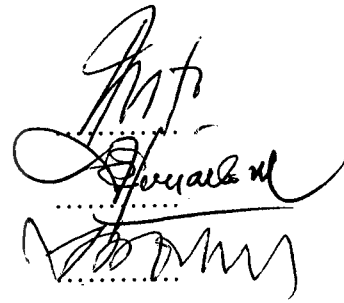
Disusun Oleh: CHOIRO UMMATIN
Nomor mahasiswa: 02313071

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 6 September 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Moh. Bekti Hendrie Anto, M.Sc

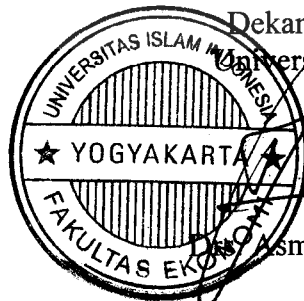
Penguji I : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji II : Dra. Indah Susantun, M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

PENGESAHAN**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Alas Kaki****(Sepatu-Sandal) di Mojokerto****Nama : Choiro Ummatin****Nomor Mahasiswa : 02313071****Program Studi : Ilmu Ekonomi****Yogyakarta, 07 Agustus 2007****Telah disetujui dan disahkan oleh****Dosen pembimbing,****M.B. Hendrie Anto, Drs., M.Sc.**

PERSEMBAHAN

*Segala Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT...
atas karuniaNya yang diberikan kepadaku.*

*Tauladan kami Nabi besar Muhammad SAW yang telah
memberikan petunjuk jalan terang benderang seperti Shirothol
Mustaqim....*

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

- ▶ . *Orang tuaku tercinta Ayahanda H. Choiruddin ~ Ibunda Hj. Daimah,
atas limpahan kasih sayang, pengorbanan, dan alunan doa yang tiada
pernah putus*
- ▶ . *Saudaraku tersayang: Kakakku Saifuddin Zuhri, SE., Noer Fajriani
SE. dan adik-adikku Imam Much Dhorri, M. Nur Alam dan Ilmiyah
Azmi serta keponakanku M. Alby Alung*
- ▶ . *Almamaterku*

Motto...

*Ketahuiilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, bahwa kemudahan itu bersama kesulitan,
dan bahwa kerumitan itu bersama kelapangan.*

(Q.R. Tirmidhi)

*Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkanmu;
jika Allah membiarkanmu, maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu selain Allah.*

Karena itu hendaklah kepada Allah semata orang-orang mukmin bertawakkal.

*Jalan kehidupan memang terjal dan penuh rintangan,
tapi pasti setiap insan akan dapat melewatinya.*

Kecuali, bagi seorang pecundang dan orang yang mudah putus asa.

"Dzikir, Fikir, Ikhtiar"

*Karena hidup adalah untuk mempersembahkan yang terbaik,
yang bermakna bagi dunia dan berarti bagi akhirat kelak.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb...

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi petunjuk kepada hamba-Nya dalam menjalankan roda kehidupan dunia. Tidaklah akan mendapatkan petunjuk jika Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada hamba-Nya. Semoga keselamatan dan kesejahteraan dilimpahkan Allah SWT kepada kekasih-Nya Muhammad putera Abdullah. Dan semoga pula keselamatan dan kesejahteraan dilimpahkan Allah SWT kepada keluarga-Nya, sahabat-sahabat-Nya dan para pengikut-Nya.

Alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Produksi Industri Alas Kaki (Sepatu-Sandal) di Mojokerto**. Dan dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah meluangkan waktunya untuk memberi dukungan, masukan dan saran guna memperlancar proses penyelesaian skripsi ini. Maka dengan hormat dan ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Asmai Ishak, Drs., M.Bus., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak M. B. Hendrie Anto, Drs., M. Sc, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran serta memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Ibu Sarastri Mumpuni R, Dra., M. Si, selaku dosen pembimbing akademik.
4. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Mojokerto yang telah memberi ijin serta sarannya untuk melaksanakan penelitian.
5. Pengusaha industri alas kaki (sepatu-sandal) atas waktunya mengisi kuesioner penelitian.
6. Cak Fuad, Teh Rahmi dan sepupu-sepupu kecilku...(Fahmi, Mila, Fatih dan si Baby Fadil) terima kasih doa dan dukungannya.
7. Semua sahabat-sahabat EP ku..., "*Thanks For Everything*", temen-temen Ijo Lumut makasih juga ya.....
8. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan ini, makasih atas bantuannya.

Semoga seluruh bantuan dan kebaikan yang telah mereka berikan menjadi amal shalih dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Dan penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, meskipun demikian penulis berharap semoga tulisan sederhana ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb...

Yogyakarta, Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vi
Halaman Kata Pengantar	vii
Halaman Daftar isi	ix
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Daftar Gambar	xiv
Halaman Daftar Lampiran	xv
Halaman Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Manfaat dan tujuan penelitian	7
1.4. Sistematika Penulisan	8

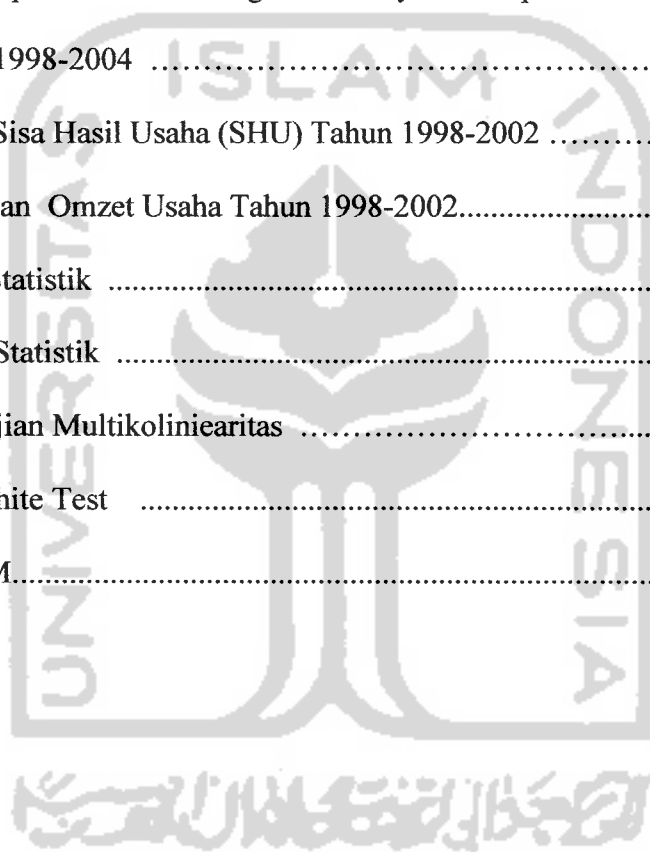
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	11
2.1. Kondisi Wilayah	11
2.1.1. Kondisi Geografis	11
2.1.2.. Kondisi Topografi.....	12
2.1.3. Hidrologi.....	13
2.1.4. Kondisi Iklim.....	13
2.1.5. Penggunaan Lahan.....	14
2.2. Keadaan Sosial Kependudukan dan Upah Minimum Regional.....	15
2.2.1 Jumlah dan Kepadatan penduduk.....	15
2.2.2. Penetapan Upah Minimum Regional.....	16
2.3 Keadaan Pengusaha Industri Alas Kaki (Sepatu-Sandal).....	18
2.3.1. Kondisi Pemberdayaan Usaha Ekonomi Masyarakat (PUEM) Kabupaten Mojokerto.....	19
2.3.2. Potensi Industri Sepatu Sandal.....	23
2.3.3. Keadaan Permodalan Pengusaha Industri Alas Kaki (Sepatu-Sandal).....	24
2.3.4. Ketenagakerjaan.....	24
BAB III KAJIAN PUSTAKA	26
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	40
4.1. Pengertian umum tentang produksi	40
4.2. Macam-macam Industri	41

4.2.1. Industri Dasar	41
4.2.2. Industri Kecil	42
4.2.3. Industri Hilir	42
4.3. Pengertian dan karakteristik Industri kecil	44
4.4. Teori Produksi	46
4.4.1. Pengertian Produksi	47
4.4.2. Periode Produksi Jangka Panjang (<i>Long Run</i>)	48
4.4.3. Periode Produksi Jangka Pendek (<i>Short Run</i>)	49
4.4.4. Fungsi Produksi Cobb-Douglas	52
4.4.5. Elastisitas Produksi	55
4.5. Formulasi Hipotesis.....	56
 BAB V METODE PENELITIAN	 58
5.1. Sumber Data	58
5.2. Populasi dan Sampel	60
5.3. Definisi Operasional	61
5.4. Metode dan Analisa Data	62
5.4.1. Analisis Deskriptif	62
5.4.2. Analisis Kuantitatif	63
5.4.2.1. Analisis Regresi Berganda	63
5.4.2.2. Uji Statistik	64
5.4.2.3. Uji Asumsi Klasik	67

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	70
6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis	70
6.1.1. Hasil Regresi	70
6.1.2. Koefisien Determinasi (R^2)	70
6.1.3. Pengujian t-Statistik	71
6.1.4. Pengujian F-Statistik	76
6.2. Pengujian Asumsi Klasik	78
6.2.1. Uji Multikolinieritas	78
6.2.2. Uji Heteroskedastisitas	79
6.2.3. Uji Autokorelasi	80
6.3. Pembahasan Hasil Analisis	82
6.3.1. Modal Usaha (MDL)	82
6.3.2. Jumlah Tenaga Kerja (TK)	83
6.3.3. Pengalaman Kerja (PK)	83
6.3.4. Penggunaan Teknologi (Dm)	84
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	86
7.1. Kesimpulan	86
7.2. Implikasi	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91

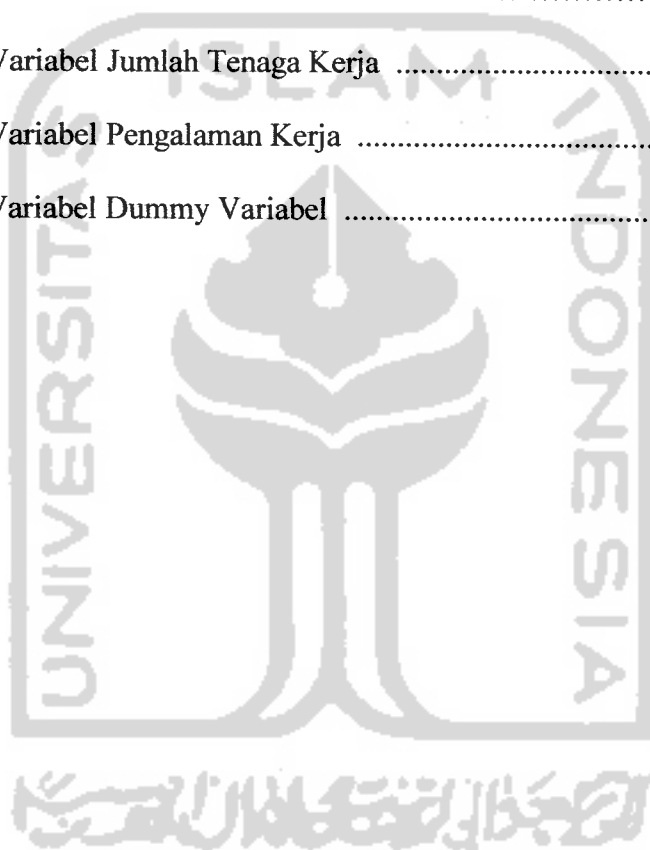
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Kepadatan Penduduk Akhir Tahun Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Hasil Registrasi Penduduk (WNI+WNA)	16
2.2. Penetapan Upah Minimum Regional Wilayah Kabupaten Mojokerto 1998-2004	17
2.3. Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) Tahun 1998-2002	21
2.4. Perkembangan Omzet Usaha Tahun 1998-2002.....	22
6.1. Hasil Uji t-Statistik	72
6.2. Hasil Uji F-Statistik	78
6.3. Hasil Pengujian Multikolinieritas	79
6.4. Hasil Uji White Test	80
6.5. Hasil Uji LM.....	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Skema Sistem Produksi	46
4.2. Tiga Tahap Produksi	51
6.1. Kurva Uji t Variabel Modal Usaha	73
6.2. Kurva Uji t Variabel Jumlah Tenaga Kerja	74
6.3. Kurva Uji t Variabel Pengalaman Kerja	75
6.4. Kurva Uji t Variabel Dummy Variabel	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Rekapitulasi Data dari 50 Responden	91
II. Hasil Regresi Log Linear	93
III. Hasil Uji Klien Untuk Mendeteksi Multikolinearitas	94
IV. Hasil Uji White Untuk Mendeteksi Heteroskedastisitas	96
V. Hasil Uji-LM Untuk Mendeteksi Autokorelasi	97



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari semua variabel independen, yaitu: modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja serta penggunaan teknologi terhadap jumlah produksi pengusaha industri alas kaki (sepatu-sandal) di Kabupaten Mojokerto.

Subyek penelitian ini adalah pengusaha industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diambil sebanyak 50 responden di Kabupaten Mojokerto.

Penelitian ini menggunakan model ekonometri, yaitu model fungsi produksi dengan spesifikasi fungsi produksi Cobb-Douglas. Model ini digunakan untuk menganalisis fungsi produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto yang pendugaan parameternya menggunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas telah menunjukkan pengaruh dari Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja dan Penggunaan Teknologi secara keseluruhan mempengaruhi produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Kabupaten Mojokerto. Hal ini terlihat dari pengujian serentak yang telah dilakukan, yaitu nilai F statistik $>$ F tabel. Dengan demikian, maka dapat diketahui apakah variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau sebaliknya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, yang mempunyai dinamika pembangunan yang dinamis. Dalam hal ini, Indonesia melaksanakan pembangunan di segala sektor yang diarahkan pada tujuan berbangsa dan bernegara, yaitu menciptakan masyarakat adil dan makmur. Pertumbuhan perekonomian adalah salah satu dari sekian banyak sektor yang mempengaruhi pertumbuhan tersebut. Dalam sasaran jangka panjang pembangunan ekonominya antara lain meningkatkan struktur ekonomi yang seimbang dalam arti struktur ekonomi dengan menitikberatkan pada kekuatan industri yang didukung oleh sektor-sektor industri yang kuat dan mantap.

Konsep pembangunan sering dikaitkan dengan proses industrialisasi, hal itu disebabkan karena keduanya dianggap mempunyai pengertian yang sama. Bahwa pembangunan ekonomi akan menekankan pada semua sektor, baik itu pada sektor pertanian, jasa, industri, maupun sektor lainnya. Namun dari berbagai sektor industri sering dijadikan tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

Data yang terdapat di departemen koperasi menunjukkan adanya 38 juta usaha di Indonesia yang 98 % didominasi oleh usaha kecil menengah

yang mempekerjakan 58 juta pekerja. Dalam dunia industri ternyata didominasi oleh industri kecil dan rumah tangga sekitar 2,7 juta industri (dengan 6 juta-an pekerja), sedang industri besar dan menengah hanya berjumlah 23.000 buah (dengan 4 juta pekerja). Memang industri kecil dan rumah tangga ini hanya memutarakan 10% dari total uang yang berputar tetapi menghidupi sebagian besar rakyat kecil yang ada di Indonesia, seperti di tunjukkan oleh Kompas bulan agustus 2000. Jelas bahwa pemberdayaan usaha dan industri kecil maupun rumah tangga akan menjadi kunci bagi kelangsungan hidup sebagian besar rakyat Indonesia. (www.depkop.go.id)

Seperti halnya di negara-negara lain, perkembangan industri kecil di Indonesia dihambat oleh berbagai macam masalah. Masalah-masalah tersebut dapat berbeda dari satu daerah ke daerah lain, dari satu sentra ke sentra yang lain, namun agak berbeda antara unit usaha dalam kegiatan yang sama. Faktor-faktor yang masih menjadi hambatan dalam peningkatan daya saing dan kinerja usaha kecil menengah (UKM), di antaranya adalah terbatasnya informasi sumber bahan baku dan panjangnya jaringan distribusi, lemahnya kekuatan tawar-menawar khususnya bahan baku yang dikuasai oleh pengusaha besar mengakibatkan sulitnya pengendalian harga, serta tidak berfungsinya secara baik lembaga promosi pemerintah dalam menunjang promosi pada produk dan jasa UKM baik untuk pasar domestik maupun pada pasar global. Untuk menjangkau pasar dan mengatasi situasi persaingan yang dihadapi, usaha kecil mesti melakukan strategi bersaing.

Strategi bersaing yang dapat dijalankan usaha kecil selain strategi individual adalah strategi kelompok. Termasuk strategi kelompok antara lain, pembentukan koperasi atau asosiasi, aglomerasi ekonomi, kemitraan dengan usaha besar, dan inovasi dalam pemasaran kolektif.

Industri yang dikembangkan meliputi keseluruhan industri, baik industri besar, industri sedang, maupun industri kecil, hal ini dikarenakan industri mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian Indonesia. Salah satunya adalah membuka atau memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha untuk meningkatkan pendapatan pengusaha kecil.

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya, dengan diperolehnya keuntungan maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus dapat menentukan cara-cara berproduksi yang dapat meminimalkan biaya produksi atau yang dapat memaksimalkan keuntungan. Dalam hal ini, perusahaan harus dapat mengelola faktor produksi secara efektif dan efisien.

Industri kecil merupakan salah satu pilar perekonomian nasional, yang akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian. Hal ini disebabkan karena kemampuannya dalam bertahan menghadapi krisis ekonomi dan kemampuan menyerap banyak tenaga kerja, sehingga mampu membantu kelangsungan roda perekonomian di negara ini. Pertumbuhan ekonomi

harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial, juga didukung oleh peningkatan produktivitas dan efisiensi sumber daya manusia yang berkualitas. Efisiensi merupakan masalah pokok dalam industri, termasuk dalam industri alas kaki (sepatu-sandal). Dan tingkat efisiensi tidak bisa terlepas dari struktur pasar, baik pasar input maupun pasar output (Sirait dalam Sriyana, 1995). Richard Caves mengatakan bahwa struktur pasar menentukan perilaku perusahaan, dan perilaku perusahaan dapat menentukan kualitas performance perusahaan (Clarkson dkk dalam Sriyana, 1995). Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian untuk membina, mengawasi dan melindungi usaha kecil dan tradisional, serta golongan ekonomi lemah agar menjadi usaha yang makin efisien dan mampu berkembang mandiri, dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja serta mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa di berbagai komponen pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Di Kabupaten Mojokerto, terdapat sentra industri yang memproduksi alas kaki (sepatu-sandal). Dari dahulu sampai sekarang, usaha alas kaki (sepatu-sandal) yang diproduksi oleh kota tersebut banyak diminati oleh masyarakat khususnya daerah Bali, Yogyakarta, Lombok, dan Jakarta. Selain itu, alas kaki (sepatu-sandal) banyak motifnya dan harganya juga terjangkau. Hal ini dapat dilihat dari adanya permintaan masyarakat

terhadap pengusaha alas kaki (sepatu-sandal) semakin meningkat sehingga mendorong para pengusaha industri alas kaki (sepatu-sandal) untuk lebih meningkatkan produksinya. Guna mengembangkan industri kecil, khususnya yang ada di sentra industri kecil alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto, maka perlu diketahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya.

Perusahaan dalam menjalani operasionalnya tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu dalam jangka pendek meningkatkan keuntungan dan dalam jangka panjang adalah nilai perusahaan. Namun, sejalan dengan meningkatnya harga-harga kebutuhan yang menyebar di berbagai tingkat produk menyebabkan perusahaan harus mampu bertindak secara efisien dalam kegiatan operasionalnya. Ini berarti perusahaan harus meminimumkan biaya-biaya yang terjadi maupun yang akan terjadi dalam proses produksinya. Untuk meningkatkan produksinya, pengusaha alas kaki (sepatu-sandal) akan melakukan berbagai macam cara. Biasanya cara yang dipakai yaitu dengan melakukan perubahan variabel yang mempengaruhi, misalnya dengan peningkatan besarnya modal usaha dan menambah jam kerja untuk menambah tingkat produksinya, dll.

Dalam peningkatan produksi industri alas kaki (sepatu-sandal), banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang di antaranya adalah modal usaha untuk membeli bahan baku, jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi suatu industri, lamanya pengalaman kerja, serta

penggunaan teknologi sebagai pendukung proses produksinya. Salah satu kendala yang dimiliki pengusaha industri alas kaki (sepatu-sandal) adalah sumber daya manusia (SDM) yang terbatas, sehingga para produsen alas kaki (sepatu-sandal) kurang dalam mengembangkan usahanya dan sulit untuk bersaing dengan produk luar negeri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih banyak mengenai produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Maka, penulis memilih judul penelitian ini : **“Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Alas Kaki (Sepatu-Sandal)” di Mojokerto**. Penulisan ini diharapkan dapat membantu pengusaha alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto khususnya, dalam memahami apa saja yang mempengaruhi produksi industri mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah modal berpengaruh terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto?
2. Apakah jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto?
3. Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto?

4. Apakah penggunaan teknologi berpengaruh terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto?
5. Apakah modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja dan penggunaan teknologi secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto?

1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah Mojokerto, diharapkan dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta teknologi yang ada. Dapat juga digunakan sebagai acuan bagaimana kerja dinas atau instansi yang bersangkutan.
2. Bagi pengusaha industri alas kaki (sepatu-sandal), dapat digunakan sebagai masukan berupa informasi dan mungkin juga saran pada pihak-pihak yang bersangkutan yang berkompeten dalam produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto.
3. Bagi penulis, penelitian ini merupakan prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

4. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian yang akan datang serta dapat memberi masukan dan pengalaman bagi pembaca.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengalisis pengaruh variabel modal terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto.
2. Mengalisis pengaruh variabel jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto.
3. Mengalisis pengaruh variabel pengalaman kerja terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto.
4. Mengalisis pengaruh variabel penggunaan teknologi terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto.
5. Mengalisis pengaruh semua variabel yaitu: modal, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja dan penggunaan teknologi secara bersama-sama terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto.

1.4. Sistematika Penulisan

Suatu penulisan yang baik harus disusun secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca. Hal tersebut, berlaku pula dalam penyusunan skripsi sebagai suatu karya ilmiah. Sistematika skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini, dijelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Dalam bab ini, membahas uraian atau diskripsi atau gambaran secara umum tentang kondisi daerah Mojokerto dan khususnya pengusaha industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto.

BAB III. KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, berisikan tentang studi pustaka terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini, menguraikan tentang teori-teori yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian serta menguraikan hipotesis jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB V. METODE PENELITIAN

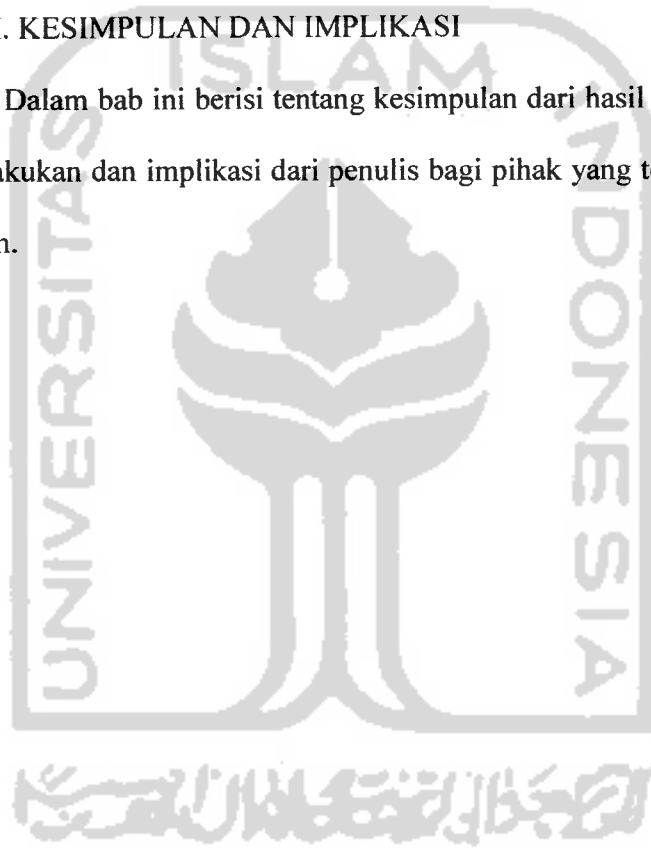
Dalam bab ini akan dibahas mengenai data-data penelitian, sumber data dan metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

BAB VI. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang definisi dan deskripsi data, analisis data, hasil penelitian dan pembahasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto.

BAB VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan implikasi dari penulis bagi pihak yang terkait dari hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Kondisi Wilayah

2.1.1. Kondisi Geografi

Wilayah Kabupaten Mojokerto terletak di antara $111^{\circ}20'13''$ sampai dengan $111^{\circ}40'47''$ bujur timur dan antara $7^{\circ}18'35''$ sampai dengan $7^{\circ}47''$ lintang selatan. Wilayah Kabupaten Mojokerto tidak berbatasan dengan pantai, hanya berbatasan dengan wilayah Kabupaten lainnya, di antaranya:

Sebelah Utara : Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik.

Sebelah Timur : Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan.

Sebelah Selatan : Kabupaten Malang.

Sebelah Barat : Kabupaten Jombang.

Di samping itu wilayah Kabupaten Mojokerto juga mengitari wilayah Kotamadia Mojokerto yang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Mojokerto. Dilihat dari posisinya, kota ini bisa dikatakan strategis. Mojokerto hanya berjarak sekitar 50 kilometer arah barat Kota Surabaya, atau sekitar satu setengah jam berkendara mobil. Karena jaraknya yang relatif dekat, daerah ini menjadi *hinterland* kota metropolitan itu, dan termasuk dalam Gerbangkertasusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan). Daerah-

daerah ini salah satu kelompok kawasan yang menjadi penyangga Kota Surabaya.

Sebagai daerah penyangga, tak dapat disangkal, roda perekonomian wilayah ini sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi di Surabaya. Itu sebabnya mata pencaharian penduduk sebagian besar cenderung ke arah lapangan usaha perdagangan, angkutan, dan industri pengolahan.

2.1.2. Kondisi Topografi

Topografi wilayah Kabupaten Mojokerto cenderung cekung di tengah dan tinggi di bagian selatan dan utara. Bagian selatan merupakan wilayah pegunungan subur, meliputi Kecamatan Pacet, Trawas, Gondang dan Jatirejo. Bagian tengah merupakan wilayah daratan, sedangkan bagian utara merupakan daerah perbukitan kapur yang cenderung kurang subur.

Sekitar 30% dari seluruh wilayah Kabupaten Mojokerto kemiringan tanahnya lebih dari satu derajat, sedangkan sisanya merupakan wilayah daratan dengan tingkat kemiringan lahan kurang dari 15 derajat. Dengan demikian dapat diperlihatkan bahwa Kota Mojokerto mempunyai permukaan tanah yang relatif datar, sehingga saluran aliran sungai menjadi relatif lambat, dan hal ini mempercepat terjadinya pendangkalan yang pada akhirnya timbul kecenderungan ada genangan pada berbagai bagian kota apabila terjadi hujan.

Letak ketinggian kecamatan-kecamatan di wilayah Kabupaten Mojokerto rata-rata berada di bawah 500 meter dari permukaan laut, dan kecamatan yang memiliki ketinggian paling tinggi adalah Kecamatan Pacet, di mana ketinggiannya berada pada 700 meter lebih dari permukaan laut.

Secara administratif wilayah Mojokerto terdiri dari 18 kecamatan, dan 304 desa. Luas wilayah Mojokerto secara keseluruhan adalah 692,15 km², di mana bila kita amati wilayah Kecamatan Dawarblandong merupakan kecamatan dengan luas wilayah terbesar.

2.1.3. Hidrologi

Wilayah Mojokerto merupakan DAS Brantas sepanjang 3,50 km, DAS Kali Brangkal sepanjang 2,25 km dan Kali Sadar sepanjang 2 km, yang manfaatnya cukup besar bagi kehidupan penduduk, khususnya untuk keperluan irigasi pertanian.

2.1.4. Kondisi Iklim

Iklim di wilayah Kota Mojokerto dicirikan dengan adanya musim hujan dan musim kemarau dengan curah hujan rata-rata 10,58 mm. Curah hujan tersebut mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung pola pertanaman, yakni intensitas penggunaan tanah dan tersedianya air pengairan. Sedangkan temperatur mencapai 220 - 310 dengan kelembaban udara 74,3 - 84,8 celcius/hari dan kecepatan angin rata-rata berkisar 3,88 - 6,88 knot/bulan.

Bila kita mengamati jumlah curah hujan pada bulan November sampai dengan Maret di beberapa stasiun pengamatan memiliki jumlah curah hujan yang lebih tinggi dibandingkan pada bulan April sampai bulan Oktober, karena seperti kita ketahui bahwa pada bulan-bulan tersebut di wilayah Mojokerto mengalami musim penghujan.

2.1.5. Penggunaan Lahan

Aspek penggunaan tanah/lahan di Kota Mojokerto dapat menggambarkan dominasi penggunaan antara kawasan terbangun dan belum terbangun, serta penyebarannya pada tahun 1999 penggunaan tanah/lahan di Kota Mojokerto dapat didiskripsikan sebagai berikut :

Pemukiman	=	44,14 %
Pendidikan	=	0,79 %
Industri	=	4,34 %
Pertanian	=	41,76 %
Usaha Perdagangan	=	2,76 %
Perkantoran	=	2,46 %
Kesehatan	=	0,66 %
Sarana Perhubungan	=	2,40 %
Kuburan / makam	=	0,04 %
Lapangan Olahraga	=	0,15 %
Peribadatan	=	0,21 %
Lain-lain	=	0,24 %

(Sumber Data: BPS Kota Mojokerto)

2.2. Keadaan Sosial Kependudukan dan Upah Minimum Regional

2.2.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Menurut hasil registrasi penduduk pada akhir tahun 2004, jumlah penduduk Kabupaten Mojokerto adalah sebesar 920.615 jiwa, dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% lebih tinggi daripada tahun sebelumnya, yaitu sebesar 0,98%. Adapun jumlah penduduk laki-laki di kabupaten Mojokerto adalah sebanyak 455.657 jiwa sedangkan jumlah penduduk wanita di kabupaten Mojokerto adalah sebanyak 464.958 jiwa. Adapun *sex ratio* (rasio jenis kelamin) penduduk Kabupaten Mojokerto tahun 2004 adalah 98%. Ini artinya bahwa penduduk perempuan di Kabupaten Mojokerto lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki, yaitu setiap 100 penduduk perempuan yang ada di Mojokerto maka terdapat 98 penduduk laki-laki.

Pada tabel 2.1 pula dapat diketahui bahwa rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Mojokerto tahun 2004 adalah 1.330 jiwa setiap 1 Km². Dan di antara Kecamatan-Kecamatan yang ada, Kecamatan Sooko merupakan Kecamatan terpadat dengan penduduk sebesar 2.364 jiwa per Km², dan Kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk terkecil adalah Kecamatan Dawarblandong sebesar yaitu 797 jiwa per Km².

Tabel 2.1
Kepadatan Penduduk Akhir Tahun Menurut Jenis Kelamin
Berdasarkan Hasil Registrasi Penduduk (WNI+WNA) 2004

Kecamatan	Penduduk			Rasio Jenis Kelamin	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah		
Jatirejo	19.108	19.164	38.272	99,71	1.160
Gondang	18.794	18.818	37.612	99,87	962
Pacet	24.907	25.157	50.064	99,01	1.109
Trawas	13.345	13.545	26.890	98,52	901
Ngoro	31.394	32.720	64.114	95,95	1.115
Pungging	32.245	32.705	64.950	98,59	1.349
Kutorejo	26.555	27.292	53.847	97,30	1.257
Mojosari	30.460	30.893	61.353	98,60	2.302
Bangsals	22.584	22.039	44.623	102,47	1.855
Mojoanyar	19.527	19.536	39.063	99,95	1.697
Dlanggu	22.847	23.634	46.481	96,67	1.312
Puri	28.387	28.295	56.682	100,33	1.590
Trowulan	30.523	30.635	61.158	99,63	1.560
Sooko	26.146	29.315	55.461	89,19	2.364
Gedek	25.573	26.063	51.636	98,12	2.247
Kemlagi	26.574	27.087	53.661	98,11	1.072
Jetis	33.795	33.975	67.770	99,47	1.185
Dawarblandong	22.893	24.085	46.978	95,05	797
Kab. Mojokerto	455.657	464.958	920.615	98,00	1.330

Sumber : BPS Kabupaten Mojokerto

2.2.2. Penetapan Upah Minimum Regional

Sektor usaha industri alas kaki (sepatu-sandal) merupakan sektor pilihan kedua setelah pertanian, karena mampu menyerap tenaga kerja

meskipun dalam jumlah yang kecil. Masalah tenaga kerja merupakan masalah utama yang dinilai pengusaha sulit untuk diselesaikan. Upah minimum regional (UMR) misalnya, dirasa pengusaha sangat memberatkan karena tanpa prestasi apa pun, buruh dapat selalu menerima kenaikan gaji setiap tahun. Sebagai gambaran, UMR tahun 1998 sebesar Rp 152.000, sementara saat ini mencapai Rp 550.000. Hingga sekarang pemerintah tak kunjung menunjukkan dukungannya kepada pengusaha. Setelah menaikkan UMR, pemerintah justru semakin membebani pengusaha dengan menaikkan tarif listrik dan bahan bakar minyak (BBM) yang memicu kenaikan bahan baku, yang otomatis meningkatkan biaya produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

Tabel 2.2
Penetapan Upah Minimum Regional (UMR) Wilayah
Kabupaten Mojokerto 1998-2004

Tahun	Indikator			UMR(Rp)
	Inflasi	KHM	Lain-Lain	
1998	-	-	-	152.000
1999	-	-	-	182.000
2000	4,93%	-	-	236.000
2001	8,09%	-	-	327.000
2002	14,13%	415.231,000	-	453.000
2003	10,31%	488.823,940	-	516.500
2004	5,11%	521.439,015	-	550.550

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Mojokerto

Pada tabel 2.2 dapat diketahui bahwa berdasarkan data UMR di atas sangat dipengaruhi oleh kenaikan inflasi, besaran UMR ditetapkan dari nilai kebutuhan hidup minimal (KHM) di Kabupaten Mojokerto yaitu sebesar Rp 521.439,015 ditambah inflasi lima persen untuk tahun 2004, menjadi sebesar Rp 550.550,-.

2.3. Keadaan Pengusaha Industri Alas Kaki (Sepatu-Sandal)

Saat ini di Kabupaten Mojokerto tercatat 632 UKM yang bergerak di bidang peralas kakian. Sebagian besar masih eksis dengan mengandalkan pemasaran di sejumlah kota. Di antaranya Jakarta, Bali dan Surabaya. Yang paling menekan perkembangan industri alas kaki (sepatu-sandal) ini karena banyaknya tawaran dari produk luar negeri, terutama dari China. Produk-produk tersebut tergolong inovatif dan mudah mendapatkan pangsa pasar.

Menurut Kepala Sub-Dinas Perdagangan Kota Mojokerto, produksi sepatu di daerah ini sudah menjadi salah satu produk unggulan berskala ekspor. Pada tahun 2000 diproduksi 144.604 pasang alas kaki (sepatu-sandal) dengan nilai ekspor 434.783 dollar Amerika Serikat (AS). Sedangkan sepanjang tahun 2001 total produksi meningkat menjadi 164.321 pasang dengan nilai ekspor 255.627 dollar AS. Tidak heran, dengan angka demikian Kota Mojokerto boleh dikatakan menjadi sentra produksi sepatu. Bahkan, secara rutin beberapa kawasan di kota

ini juga memasok sepatu untuk pasar Tanggulangin, Sidoarjo, Magetan, Surabaya, dan sekitar Jawa Timur.

Sebagai salah satu produk unggulan, total rata-rata tahunan produksi sepatu dari daerah ini mencapai 1.036.312 kodi. Satu kodi setara dengan 20 pasang alas kaki (sepatu-sandal). Harga jualnya sekitar Rp 400.000,- hingga Rp 700.000,- untuk setiap kodi. Menurut data yang dimiliki Disperindag dan Penanaman Modal tahun 2001, total nilai produksi Rp 449.676.450,- dengan nilai ekspor 199.392.920 dollar AS per bulan antara Januari hingga Juni 2002. Kurun waktu dua tahun menjelang krisis boleh dibilang justru sebagai masa booming pesanan sepatu maupun sandal. Dalam satu bulan para pengusaha alas kaki (sepatu-sandal) bisa menerima pesanan hingga 300 kodi. Malah kalau pesanan sedang banyak-banyaknya para pengusaha mengorderkan ke beberapa pengrajin lain di Kabupaten Sidoarjo.

2.3.1. Kondisi Pemberdayaan Usaha Ekonomi Masyarakat (PUEM) di Kabupaten Mojokerto

Basis penguatan ekonomi daerah cukup beragam. Dalam Otonomi, ada daerah yang memunculkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru. Ada yang memberi beragam kemudahan investor dan ada juga yang berkonsentrasi untuk memutar roda perekonomian berbasis Desa/Kelurahan. Salah satunya, Program Pemberdayaan Usaha Ekonomi Masyarakat (PUEM) Kabupaten Mojokerto.

PUEM adalah ikhtiar penguatan ekonomi lokal di Kabupaten bagian timur propinsi Jawa Timur melalui modal usaha. Modal usaha ini diberikan kepada keluarga-keluarga yang mempunyai kegiatan usaha. Untuk memudahkan mekanisme dan keberlanjutan program ini, pinjaman modal bagi usaha keluarga harus tergabung dalam kelompok-kelompok di tiap Desa/Kelurahan. Modal usaha yang diberikan untuk tiap Desa/Kelurahan, jumlahnya sama yaitu Rp. 15 juta rupiah.

Tipologi Kabupaten Mojokerto memang tidak dapat dikatakan sebagai pedesaan penuh, karena banyak industri di sana. Basis ekonomi tidak hanya pertanian tetapi juga industri baik besar, menengah maupun kecil. Pada fenomena di industri alas kaki (sepatu-sandal), PUEM tidak terlalu muluk untuk menjadi modal bagi pengusaha. Idenya, memberi dorongan bagi kelompok keluarga untuk menjadi bagian (partisi) industri alas kaki(sepatu-sandal). Sebagai partisi industri, kelompok keluarga, sebagai contoh: didorong untuk menciptakan kerja melalui pembuatan sol sepatu, tali sepatu, dsb.

Tentu PUEM tidak hanya untuk industri alas kaki (sepatu-sandal). Tetapi gambaran diatas merupakan spirit dari PUEM. Bukan orientasi pertumbuhan yang dikejar, tetapi lebih pada aspek pemerataan ekonomi. Dalam jangka panjang, program ini cukup strategis karena akan menjadi asset Desa/Kelurahan. Ditilik dari Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU), hal ini memungkinkan (lihat tabel).

Tabel 2.3
Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) Tahun 1998-2002

Peruntukan	Besar SHU
Keuntungan Anggota	35%
Modal Cadangan	25%
Insentif Kelompok	10%
Jasa Pengelola PUEM	15%
Kontribusi Pemerintah Desa	5%
Insentif Pembina	5%
Pendidikan dan Pembinaan PUEM	5%

Sumber : LKMS (lembaga keuangan mikro & syariah)

Pada sisi jumlah modal usaha yang diberikan, memang tidak cukup besar. Namun dari sisi komitmen, PUEM adalah suatu terobosan. Bagaimana tidak, Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Mojokerto tahun 2002 hanya Rp. 17,5 Milyar. Meskipun PAD kecil, namun tak menghalangi PUEM untuk menyediakan modal usaha tak kurang dari Rp. 4,56 Milyar untuk 304 desa/kelurahan.

Sebagai tahap awal, ukuran pencapaian secara ekonomi dari sisi perkembangan omzet usaha, PUEM cukup berhasil (lihat tabel).

Tabel 2.4
Perkembangan Omset Usaha Tahun 1998-2002

Modal yang diterima (milyar)	Total Asset (milyar)	Perkembangan Modal (juta)	Jumlah Anggota	Jumlah Kelompok	Peningkatan
4,53	5,041	511,06	12.614	1.441	11,28%

Sumber : LKMS(lembaga keuangan mikro & syariah)

Model dan mekanisme pelaksanaan PUEM dilakukan secara tertib. Dari aspek perencanaan diawali dengan seminar, dialog dan pertemuan mengenai visi ekonomi kerakyatan yang melibatkan DPRD, PWI, dan masyarakat umum. Mekanisme penyalurannya juga diatur dalam SK Bupati. Artinya, program ini bernuansa transparan dan berkeberlanjutan. Tidak semata program *incremental* (tambal sulam). Karena itu, PUEM dapat diukur dan dipertanggung jawabkan kepada publik terhadap hasil pencapaiannya.

Penyaluran modal usaha juga tidak terlalu ruwet, penerimaan dana PUEM dapat diterima secara langsung. Caranya, adalah dengan mentransfer dana tersebut melalui Kas Daerah Kabupaten Mojokerto kepada Tim Pengelola PUEM di tingkat desa/kelurahan. Tim pengelola PUEM di tingkat desa/kelurahan terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Di tingkat Desa/Kelurahan, ini menjadi otonomi penuh. Tim penilai berasal dari desa/kelurahan, yang menyatakan layak maupun tidaknya suatu kelompok tersebut untuk meminjam modal usaha dari

PUEM. PUEM merupakan terobosan otonomi bagi pemerataan masyarakat.

2.3.2. Potensi Industri Alas Kaki (Sepatu-Sandal)

Industri kecil merupakan salah satu pilar perekonomian nasional, akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian. Hal ini disebabkan karena kemampuan dalam bertahan menghadapi krisis ekonomi dan kemampuan dalam menyerap banyak tenaga kerja, sehingga mampu membantu kelangsungan roda perekonomian di negara ini. Guna mengembangkan industri kecil khususnya yang ada di sentra industri kecil alas kaki (sepatu-sandal) di Kabupaten Mojokerto, maka perlu diketahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha ini, dengan membentuk profil industri kecil serta menentukan alternatif strategi guna pengembangan industri kecil alas kaki (sepatu-sandal) di sentra ini.

Mojokerto merupakan salah satu sentra industri alas kaki (sepatu-sandal) dalam skala rumah tangga. Sebagian warga Mojokerto adalah pembuat alas kaki (sepatu-sandal), yang hasilnya dipasarkan ke berbagai daerah di Jawa Timur. Komoditi industri alas kaki (sepatu-sandal) adalah merupakan industri andalan Kota Mojokerto, mengenai kualitasnya tidak perlu diragukan lagi. Sedangkan produksinya mengeluarkan berbagai macam desain yang dapat disesuaikan oleh selera konsumen. Untuk pemasarannya, di samping memenuhi kebutuhan masyarakat daerah

sendiri, produksi alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto juga dipasarkan ke daerah lain, bahkan diekspor keluar negeri.

2.3.3 Keadaan Pemodalan Pengusaha Industri Alas Kaki (Sepatu-Sandal)

Kawasan Mojokerto memang terkenal dengan industri alas kakinya (sepatu-sandal). Menurut catatan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) serta pada Penanaman Modal Kota Mojokerto, dari sekitar 1.520 unit usaha yang ada, sekitar 376 di antaranya bergerak di bidang industri kecil dan menengah (IKM) pada berbagai jenis alas kaki (sepatu-sandal). IKM itu tersebar di hampir seluruh kawasan Kabupaten. Selama ini persoalan modal tidak terlalu berpengaruh pada keberlangsungan para pengusaha alas kaki (sepatu-sandal), selama hampir 20 tahun ini para pengusaha alas kaki (sepatu-sandal) masih bisa mengandalkan modal dan keuntungan yang dimiliki tanpa harus bergantung pada pinjaman dari bank. Kalaupun diperlukan, pinjaman bank lebih diperuntukkan pada rencana mengembangkan pasarnya. Selama ini, pesanan produk sepatu "Eternal" misalnya, datang dari para pelanggan yang memang sudah biasa mendatangi sendiri lokasi pembuatan alas kaki (sepatu-sandal) ini.

2.3.4. Ketenagakerjaan

Penumpukan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto diakibatkan oleh masih rendahnya kualitas tenaga kerja, serta ketersediaan lapangan pekerjaan yang kurang memadai. Tenaga kerja yang tersedia, rata-rata berpendidikan SD atau bahkan tidak tamat SD, sehingga mayoritas

tenaga kerja bekerja di sektor pertanian dan pembuatan batu bata merah, termasuk didalamnya adalah menjadi pengusaha alas kaki (sepatu-sandal). Sektor industri menempati urutan kedua setelah sektor pertanian. Namun, karena keahlian dan pendidikan yang relatif masih rendah maka sebagian besar tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto adalah sebagai buruh industri di beberapa perusahaan tekstil ternama di wilayah tersebut. Pada produksi periode 1995-2000 para pengusaha mampu menciptakan 4000 pasang sepatu maupun sandal perhari dan mampu menyerap tenaga kerja sekitar 150 tenaga kerja yang berasal dari desa setempat. Rata-rata setiap pengusaha sepatu-sandal mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 10 orang. Bahkan, dengan sistem plasma ke beberapa pengrajin alas kaki kecil lainnya. Dengan jumlah pekerja sebanyak itu, mereka masing-masing mampu meraup omzet rata-rata Rp 16 juta sampai Rp 100 juta setiap bulannya. Sementara keuntungan bersih yang dikantungi dari omzet rata-rata itu berkisar antara lima persen hingga 10 %.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini akan dipaparkan hasil-hasil penelitian yang pernah ada pada area yang sama. Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa sektor industri memegang peranan yang sangat penting sebagai roda penggerak perekonomian, khususnya pada industri alas kaki (sepatu-sandal). Maka akan sangat berarti jika dilakukan penelitian-penelitian yang nantinya akan menunjang perkembangan industri alas kaki (sepatu-sandal) di Jawa Timur. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menjadikan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sebagai acuan pustaka, di antaranya adalah:

1. Penelitian oleh Dalimunthe, Ritha F. (2003)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Individu, Kewirausahaan, Gaya Kepemimpinan Terhadap Kemampuan Usaha Serta Keberhasilan Usaha Industri Kecil Tenun Dan Bordir di Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Riau” mempunyai tujuan penelitian yaitu, mengkaji pengaruh karakteristik individu, kewirausahaan, gaya kepemimpinan terhadap kemampuan usaha serta keberhasilan usaha industri kecil baik secara sendiri maupun bersama-sama. Pengukuran-pengukuran karakteristik individu, kewirausahaan berdasarkan penelitian Moeljadi (1999) dan Kao (2001), sedangkan pengukuran gaya kepemimpinan menggunakan model Ohio State University yang bersumber dan penelitian

Hersey dan Blanchard dengan menggunakan instrumen berupa *Leader Behavior Questionnaire* (LBQ) yang dimodifikasi. Kemampuan usaha terdiri dari kemampuan faktor produksi, kemampuan faktor pemasaran, dan kemampuan keuangan.

Ruang lingkup penelitian ini adalah perusahaan industri kecil tenun dan bordir yang berada di wilayah Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Riau, minimal telah berusaha selama tiga tahun. Pengusaha industri tenun dan bordir yaitu pimpinan perusahaan sekaligus pemilik usaha yang memiliki pekerja tetap tiga hingga sembilan belas orang yang bekerja secara tetap di tempat tinggal ataupun tempat usaha pangusaha industri kecil. Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan menggunakan program Amos 4.10. Sebelum dilakukan uji hipotesis dilakukan *Confirmatory Factor Analysis* pada faktor-faktor pembentuk konstruk (variabel laten) karakteristik individu (X1), kewirausahaan (X2), gaya kepemimpinan (X3), kemampuan usaha (X4), dan keberhasilan usaha (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan alat statistik inferensial pada derajat ketelitian $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan pengolahan dan analisis data penelitian terhadap dimensi variabel atau konstruk yang terbentuk diperoleh hasil pada karakteristik individu hanya ada satu faktor yang signifikan yaitu pengalaman pengusaha. Pada variable kewirausahaan bila dilihat secara bersama-sama indikator yang signifikan yaitu: motivasi, peluang dan

percaya diri, namun bila dilihat secara sendiri adapun indikator yang signifikan yaitu visi, perencanaan, inovasi/kreatifitas, peluang dan mengambil resiko. Sedangkan variabel kemampuan usaha yang signifikan adalah indikator tenaga kerja, bahan baku, jangkauan pasar dan modal. Untuk gaya kepemimpinan yang selalu dipergunakan gaya kepemimpinan otoriter, partisipasi dan konsiderasi. Pada variabel keberhasilan usaha indikator jumlah tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, jumlah penjualan dan pertumbuhan penjualan, mempunyai pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 1,2,3,4,5,7 diterima sedangkan hipotesis 6 ditolak. Adapun langkah-langkah strategi yang diperlukan dalam pengembangan industri kecil tenun dan bordir yaitu:

- 1). Meningkatkan keterampilan dan keahlian para pengusaha kecil melalui pelatihan bukan hanya berdasarkan pengalaman para pengusaha.
- 2). Meningkatkan semangat kewirausahaan melalui peningkatan pengetahuan, kemampuan, serta pemahaman tentang visi perusahaan, perencanaan, kreativitas, pengambilan resiko, dan adaptasi.
- 3). Pemimpin harus memiliki kemampuan memberdayakan bawahan (*employee empowerment*) dengan cara melatih, membimbing, membina serta memotivasi bawahan pada setiap kegiatan usaha, sehingga memberi dorongan kepada bawahan untuk berpartisipasi dan mengembangkan tujuan mereka sendiri sesuai dengan visi perusahaan; di samping itu pemimpin harus mampu memberikan delegasi dan

otoritas serta kebebasan kepada bawahan sehingga mereka dapat berpartisipasi untuk memberikan kontribusi pada perusahaan.

- 4). Kemampuan usaha melalui strategi melakukan hubungan dengan pihak lain (*linkage competency*) baik dengan para pemasok (*backward linkages*) dan para pelanggan (*foreward linkages*) yang dapat menghasilkan peningkatan pada bidang operasional; perbaikan struktur permodalan dengan membina hubungan terhadap para pemilik modal, khususnya perbankan dan BUMN yang memiliki perhatian terhadap usaha kecil; meningkatkan produktivitas bawahan melalui peningkatan keterampilan yang berdampak pada peningkatan upah dan bonus sehingga bawahan tidak mencari alternatif pendapatan lain; peningkatan kemampuan teknologi yang berfokus pada kualitas dan diversifikasi produk. Pemerintah sangat berperan dalam mengembangkan industri kecil yang berbasis kompetensi melalui kegiatan pendampingan khususnya dalam mengatasi ketersediaan bahan baku yang bermutu dan murah, mempermudah dan mencari akses pasar serta ketersediaan modal secara mudah dan murah. Tanpa adanya visi yang jelas dan komitmen yang tinggi dari pemerintah untuk mengembangkan usaha kecil khususnya industri kecil maka sulit dibayangkan perusahaan kecil dapat memberi kontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto Daerah dan Indonesia.

2. Penelitian oleh Ernany Dwy Astuty (1994)

Penelitian dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan yang dilakukan oleh Ernany Dwy Astuty berjudul “Perkembangan Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia”. Kakao merupakan penghasil devisa yang handal, juga dapat menyediakan banyak lapangan kerja bagi penduduk dan sumber penghasilan bagi petani terutama di daerah sentra produksi. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda, dan variabel-variabel yang digunakan adalah luas lahan, produktivitas tanaman kakao dan harga kakao tahun sebelumnya. Dan dari penelitian ini diperoleh kesimpulan:

- a. Perkembangan produksi kakao rakyat mengalami peningkatan pertahunnya yang relatif tinggi yaitu sebesar 53,8 % dibandingkan pada perkebunan besar swasta dan perkebunan negara yang perkembangannya relatif lambat.
- b. Begitu pula perkembangan produktivitasnya, perkebunan rakyat cukup mencolok yaitu sebesar 17,1 % dibanding perkebunan negara dan swasta yang hanya mencapai 4,1 %. Berarti program pemerintah dalam meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat untuk membenahi petani kecil ada kecenderungan berhasil.
- c. Perkembangan permintaan dalam negeri selama 11 tahun mengalami peningkatan pertahunnya yang relatif rendah yaitu sekitar 5,7 %. Begitu pula ekspor kakao Indonesia dalam kurun waktu yang cenderung mengalami peningkatan yang cukup berarti, yaitu sekitar

36,6 % pertahunnya, yaitu dari 4. 680 ton tahun 1980 menjadi 145-216 ton di tahun 1991. Namun perkembangan impor kakao indonesia menunjukkan keadaan yang cenderung menurun, maka cadangan devisa untuk membeli kakao dapat digunakan untuk membeli komoditi yang lain.

- d. Hasil analisa regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama antara luas areal tanaman produktif, produktivitas tanaman perhektar dan harga sebelumnya ada pengaruh yang erat terhadap produksi kakao tahun berikutnya. Tetapi bila dilihat per variabel tersendiri maka hanya luas areal tanaman produktif yang ada hubungan erat terhadap produksi kakao.

3. Penelitian M. Yuniarto (1997)

Penelitian yang berjudul “Produksi dan Ekspor Gas-LPG indonesia, Studi Komparasi OLS Otoregresif dan Distribusi-Lag” yang di tulis dalam Jurnal Empirika. Penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis pengaruh produksi terhadap ekspor pada industri gas-LPG di Indonesia. Analisis dilakukan dengan membandingkan tiga model regresi, yakni model regresi *Ordinary Least Squares (OLS)*, *otoregresif* dan “*Distributed-Lag*”. Data yang digunakan adalah data time series bulanan, Buletin Statistik Bulanan (*Monthly Statistical Bulletin*) “Indikator Ekonomi” Biro Pusat Statistik Jakarta. Dan dari hasil regresi dengan model *Regresi Least Squares (OLS)* yang di lakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil regresi dengan model *Regresi Least Squares* (OLS) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang linear antara *independent variable* (produksi komoditi gas-LPG) terhadap *dependent variable* (ekspor komoditi gas-LPG). Parameter estimasi sebesar 0,098098. Jika ada kenaikan 1 satuan produksi komoditi gas-LPG akan menaikkan ekspor komoditi gas-LPG sebesar 0,098098 satuan ekspor komoditi gas-LPG.
2. Model persamaan otoregresif menunjukkan bahwa variabel lag ekspor atau nilai ekspor gas-LPG pada bulan sebelumnya lebih signifikan mempengaruhi nilai ekspor pada bulan tertentu (t), dibanding dengan nilai produksi komoditi gas-LPG.
3. Model distribusi lag dengan menggunakan satu lag, menunjukkan bahwa nilai ekspor gas-LPG bulan tertentu dipengaruhi oleh nilai produksi komoditi gas-LPG bulan yang bersangkutan maupun oleh nilai produksi komoditi gas-LPG bulan sebelumnya. Nilai uji-f signifikan pada *level of significance* $\alpha = 0,05$. Sedangkan nilai Durbin Watson menunjukkan tidak adanya sereal korelasi. Pada model distribusi lag dengan menggunakan dua lag diperoleh *t-statistics* untuk koefisien regresi variabel produksi menjadi sangat signifikan, bahkan pada *level of significance* $\alpha = 1\%$, namun *t-statistics* untuk koefisien regresi variabel lag-1 menjadi tidak signifikan.

4. Penelitian oleh Ida Nur'aini, dra, MM (2000)

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nur'aini ini berjudul “Analisis Produksi dan Pendapatan Home Industri Kompor di Desa Merjosari Kecamatan Lowok Waru Kodia Malang”. Penelitian ini memiliki tujuan yang terinci sebagai berikut:

- 1). Untuk mengetahui jumlah produksi kompor yang dihasilkan oleh pengrajin di desa Merjosari Kecamatan Lowok Waru Kodia Malang.
- 2). Untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh masing-masing pengrajin kompor di desa Merjosari Kecamatan Lowok Waru Kodia Malang.

Data yang digunakan dalam analisis adalah data primer hasil penyebaran kuisisioner kepada 20 responden. Data-data yang dianalisis yaitu jumlah produksi kompor, biaya produksi kompor, pendapatan atau keuntungan pengrajin, modal dan tenaga kerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat produksi pengrajin kompor perbulan yang terendah sebanyak 156 unit, sedang produksi terbesar adalah sebanyak 7.400 unit. Penerimaan penjualan kompor terendah yaitu Rp. 2.600.000 dan tertinggi mencapai Rp.137 juta. Tingkat pendapatan atau keuntungan pengrajin cenderung tidak merata yaitu antara Rp. 450.000 sampai Rp.12.000.000,-. Perbedaan antara pendapatan terendah dengan tertinggi cukup besar yaitu sekitar Rp. 11.500.000. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan yang lebar. Perbedaan pendapatan yang mencolok ini lebih disebabkan oleh perbedaan

kemampuan dalam permodalan. Pengusaha yang memiliki modal besar dapat memproduksi dalam jumlah besar, sedang pengusaha kecil produksi hanya sedikit karena kurang modal.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketimpangan produksi, penerimaan dan keuntungan pengrajin kompor di desa Merjosari sangat timpang yang disebabkan perbedaan kepemilikan modal yang cukup besar antara pemodal lemah dengan pemodal kuat. Saran bagi pengrajin adalah pengrajin harus dapat mencari mitra kerja yang dapat memenuhi kebutuhan modal maupun pemasaran.

5. Penelitian oleh Marzuki, Unggul Priyadi, dan Suhartini (1994)

Laporan penelitian dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan yang dilakukan oleh Marzuki, Unggul Priyadi, dan Suhartini ini berjudul “Pengaruh Penggunaan Berbagai Faktor Produksi Terhadap Produksi Padi Program Supra Insus”, studi kasus di Kabupaten Sleman. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang mempengaruhi yaitu meliputi luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk Urea, TSP, ZA, KCL. Untuk mengetahui sumbangan masing-masing faktor produksi terhadap hasil produksi padi dengan model fungsi produksi Cobb-Douglas. Dan kesimpulan yang diperoleh adalah:

1. Hasil panen padi program Supra Insus di Kabupaten Dati II Sleman lebih tinggi daripada program Insus, walaupun baru sekitar 8%, dan masih jauh dari harapan pada tahun 2000 yang menargetkan 90 ku/ha

- (58,94 ku/ha atau 65,5%). Semakin luas skala usahatani semakin produktif.
2. Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa, skala usaha masih dalam *increasing returns to scale* meskipun kecil. Hal ini disebabkan penggunaan beberapa faktor produksi telah berlebihan (tenaga kerja, pupuk Urea dan pupuk KCL). Dengan mengurangi faktor produksi yang berlebihan diharapkan hasil panen dapat dipertinggi lagi, disamping meningkatkan penggunaan faktor yang nilai koefisiennya masih positif.
 3. Tingkat efisiensi rendah dibandingkan tingkat efisiensi rata-rata di Jawa atau di Jawa Tengah untuk kasus Purwonegoro, Barjarnegara. Semakin luas skala usahatani semakin efisien.

6. Penelitian oleh Chalimah (2005)

Penelitian yang dilakukan oleh Chalimah dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis ini berjudul “Analisis Produktivitas Usaha Tani Kedelai di Jawa Tengah, Kajian Mengenai Dampak Penggunaan Teknologi Pupuk Organik”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan teknis antara input dan hasil produksi kedelai di Jawa Tengah. Hubungan teknis antara input dan hasil digambarkan sebagai fungsi produksi. Parameter fungsi produksi mencerminkan sumbangan yang diberikan oleh masing-masing faktor yang digunakan dalam proses produksi. Parameter produksi juga melukiskan perilaku produsen dalam mengambil keputusan-keputusan produksi yang menyangkut jenis dan jumlah input serta teknologi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan data sekunder,

yang telah dikumpulkan oleh Biro Pusat Statistik. Yaitu data dari Survey Pertanian dan Data Sampel Sensus Pendapatan Petani tahun 2003. Sampel meliputi 19 Kabupaten di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan model ekonometri, yaitu model fungsi produksi dengan spesifikasi fungsi produksi Cobb-Douglas dan fungsi produksi kuadrat dobel log. Model-model ini digunakan untuk menganalisis fungsi produksi kedelai di Jawa Tengah. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Pendugaan koefisien fungsi produksi dengan menggunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas dan fungsi produksi kuadrat dobel log menunjukkan hasil yang cukup baik. Nilai R^2 dari fungsi produksi Cobb-Douglas. Daya penjas fungsi produksi kuadrat dobel log lebih besar dibanding dengan fungsi produksi Cobb-Douglas. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi produksi kuadrat dobel log merupakan model yang lebih baik untuk menduga parameter fungsi produksi kedelai di Jawa Tengah.
2. Dari hasil pendugaan fungsi produksi tersebut ditunjukkan bahwa koefisien fungsi produksi kelompok petani kedelai yang menggunakan pupuk organik berbeda dengan koefisien fungsi produksi kelompok petani kedelai yang tidak menggunakan pupuk organik.
3. Di samping perbedaan struktur fungsi produksi, juga intersep fungsi produksi kelompok petani kedelai yang menggunakan pupuk organik lebih tinggi dari intersep fungsi produksi kelompok petani kedelai yang tidak menggunakan pupuk organik. Perbedaan struktur dan

intersep kedua fungsi produksi tersebut menunjukkan bahwa antara kedua kelompok petani telah terjadi perbedaan efisiensi teknik dalam menggunakan input pada produksi kedelai di Jawa Tengah.

4. Lebih tingginya efisiensi teknik pada produksi kedelai yang menggunakan pupuk organik di Jawa Tengah sebagai akibat perbaikan teknik produksi kedelai dalam bentuk perbaikan penggunaan pupuk, bibit dan lahan.
5. Kenaikan efisiensi teknik produksi kedelai mempunyai dampak terhadap kenaikan produksi rata-rata per satuan input. Kalau produk rata-rata per satuan input sebagai ukuran produktivitas input, maka produktivitas bibit, lahan dan pupuk mengalami peningkatan dengan penggunaan pupuk organik.

7. Penelitian oleh Elinur (2005)

Penelitian yang berjudul “Analisis Sosial-Ekonomi Rumah Tangga Industri Produk Jadi Rotan di Kota Pekanbaru” ini dilakukan oleh Elinur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi alokasi waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga serta menganalisis dampak perubahan kebijakan ekonomi yang berkenaan dengan pengembangan industri produk jadi rotan terhadap pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Dalam penelitian ini, alokasi waktu kerja didefinisikan sebagai jumlah jam kerja riil yang dicurahkan oleh anggota rumah tangga dalam mencari

nafkah dalam satu tahun. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dan mengacu pada tujuan penelitian maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: Produksi produk jadi rotan dipengaruhi secara positif tetapi tidak responsif terhadap perubahan total penggunaan tenaga kerja dalam usaha, investasi usaha dan penggunaan bahan baku. Curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha tidak responsif terhadap perubahan faktor internal umur pengusaha (negatif), jumlah angkatan kerja (positif) dan pengalaman kerja pengusaha (positif). Curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha juga tidak responsif terhadap perubahan modal usaha (positif). Curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha berskala kecil lebih besar daripada curahan kerja keluarga pengusaha di dalam usaha berskala mikro. Curahan kerja keluarga pengusaha di luar usaha tidak responsif terhadap perubahan faktor internal jumlah angkatan kerja (positif). Faktor lain yang mempengaruhinya tetapi tidak responsif adalah pendapatan rumah tangga pengusaha di luar usaha (positif) dan curahan kerja keluarga di dalam usaha (negatif).

8. Penelitian oleh Iwan Kurniawan (2005)

Penelitian yang dikemukakan oleh Iwan Kurniawan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Karet Remah di Indonesia”. Dengan studi kasus pada tahun 1982-2001. Penulis menggunakan faktor-faktor maupun variabel-variabel, yaitu bahan baku, tenaga kerja, dan harga karet internasional. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan data sekunder, dan metode analisisnya

adalah dengan menggunakan uji statistik dan uji asumsi klasik. Adapun tujuan penulis dalam meneliti penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bahan baku, tenaga kerja, dan harga karet internasional terhadap produksi industri karet remah di Indonesia. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan:

1. Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi adalah tenaga kerja, bahan baku, dan harga internasional adalah positif dan signifikan.
2. Faktor tenaga kerja, bahan baku, dan harga internasional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi karet remah di Indonesia pada tahun 1982-2001.
3. Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2) menunjukkan bahwa secara statistik 95,8 % produksi karet remah di Indonesia dipengaruhi oleh tenaga kerja, bahan baku dan harga karet internasional dan sebesar 4,2 % dipengaruhi oleh faktor lain.
4. Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi Parsial (r^2) dapat diketahui kontribusi yang paling dominan di antara variabel-variabel tenaga kerja, bahan baku, dan harga karet internasional adalah variabel bahan baku.
5. Dalam pengujian asumsi klasik tidak terdapat multikolinearitas, dalam uji heteroskedastisitas tidak ada gangguan dan untuk uji autokorelasi terletak pada daerah ketidakpastian.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Pengertian Umum Tentang Industri

Pertumbuhan sektor industri sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan sektor ekonomi lainnya. Mengingat sebagian besar industri adalah tergolong industri kecil dan sedang, maka kebijaksanaan dan langkah-langkah yang diambil dalam pembangunan sektor industri lebih diarahkan pada pengembangan industri tersebut. Industri kecil merupakan lapangan usaha di luar sektor pertanian yang nampak pada golongan ekonomi lemah. Dengan pemilik modal yang kecil dan teknologi yang serba sederhana, dan daerah penyebaran yang luas sebagai ciri-ciri yang melekat pada industri kecil. Maka industri kecil tersebut menempati posisi yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi.

Menurut UU No. 5 tahun 1984, Departemen Perindustrian mendefinisikan pengertian industri sebagai *“suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi dan atau barang jadi untuk diproses menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi kegunaannya, tidak termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasa industri”*. Pengertian tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa industri adalah proses perubahan bahan atau barang agar lebih tinggi nilainya. Sedangkan menurut simposium hukum perindustrian,

yang dimaksud dengan industri adalah rangkaian kegiatan usaha ekonomi yang meliputi pengolahan dan pengerjaan atau pembuatan, pengubahan dan perbaikan bahan baku atau barang sehingga menjadi lebih berguna dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat. (*Payaman J. Simajuntak*, 1986:184).

Adapun pengertian industri menurut Samuelson dan Nordhaus (1993) adalah sekelompok perusahaan yang memproduksi produk yang sama identik. Ditambahkan oleh Sadono Sukirno (1982), pengertian industri secara umum adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan dalam bidang ekonomi yang tergolong kedalam sektor sekunder. Sedangkan pengertian industri secara ekonomi adalah kumpulan dari perusahaan yang menghasilkan barang yang sama atau sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar.

4.2. Macam-Macam Industri

Untuk mengetahui macam-macam industri, bisa dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, pengelompokan industri yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian. Menurut Departemen Perindustrian, industri nasional Indonesia dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu: (Lincoln Arsyad, 1998, hal 306).

4.2.1. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan Kelompok Industri Kimia Dasar (IKD). Yang

termasuk dalam Industri Mesin dan Logam Dasar antara lain : industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, besi baja, tembaga, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam Industri Kimia Dasar antara lain : industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, dan lain-lain. Jika dilihat dari segi misinya, industri dasar mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu penjualan struktur industri yang bersifat padat modal.

4.2.2. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman, dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet plastik, dan lain-lain), industri galian bukan logam dan industri logam (mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam, dan lain-lain). Kelompok industri kecil ini diharapkan dapat menambah kesempatan kerja dan peningkatan nilai tambah dan manfaat pasar Dalam Negeri dan pasar Luar Negeri.

4.2.3. Industri Hilir

Industri Hilir merupakan kelompok Aneka Industri (AI) yang meliputi industri pengolahan sumberdaya hutan, industri yang mengolah hasil-hasil pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian, dan lain-lain. Kelompok Aneka Industri mempunyai

misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan serta memperluas kesempatan kerja.

Pengelompokan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dikerjakan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengelompokan industri dengan cara ini dibedakan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Industri Besar, Jika mempekerjakan 100 orang atau lebih tenaga kerja.
2. Industri Sedang, Jika mempekerjakan 20-99 orang tenaga kerja.
3. Industri Kecil, Jika mempekerjakan 5-19 orang tenaga kerja.
4. Industri kerajinan rumah tangga, Jika mempekerjakan 1-4 orang tenaga kerja (termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar).

Menurut eksistensi dinamisnya industri dikelompokan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Industri Lokal

Industri Lokal adalah kelompok garis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas, serta relatif tersebar dari segi lokasinya. Skala usaha kelompok ini umumnya sangat kecil dan mencerminkan suatu pola-pola penguasaan yang bersifat subsistem. Dalam pengetahuan pemasarannya yang sangat terbatas telah menyebabkan kelompok ini pola umumnya hanya menggunakan sarana transportasi yang sederhana.

2. Industri Sentra

Industri Sentra adalah kelompok industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kelompok unit usaha yang menghasilkan barang sejenis, ditinjau dari target pemasaran yang kategori produksi ini umumnya menjangkau pasar yang lebih luas dari pada industri lokal.

3. Industri Mandiri

Industri Mandiri pada dasarnya dapat dideskripsikan sebagai kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri yang masih kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang tinggi.

4.3. Pengertian dan Karakteristik Industri Kecil

Pengertian Industri Kecil adalah industri yang berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan (Mubyarto, Sudarsono, dan Daryanto; 1979, 5). Adapun yang dimaksud dengan Pekerja adalah semua orang yang ikut bekerja dalam suatu proses produksi, baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar. Dan upah adalah jumlah keseluruhan dari pembayaran terhadap pekerja, baik berupa uang maupun berupa barang. Sistem pengupahan di Indonesia pada prinsipnya haruslah menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya (merupakan fungsi

sosial), mencerminkan pembelian imbalan kerja seseorang dan memuat pemberian intensif yang mendorong peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan nasional (Payaman J. Simanjuntak, UI, Jakarta, 1986, hal 106). Menurut Undang-Undang no 5 tahun 1984, Industri Kecil adalah industri yang modal, peralatan dan tenaga manusia yang diperlukan jumlahnya tidak terlalu besar. Artinya, jumlah tenaga manusia yang diperlukan sedikit, mesin maupun peralatan yang digunakan sederhana meskipun ada alat yang modern dan modal yang dikeluarkan juga tidak terlalu besar. Industri kecil pada tahap awal berbentuk Industri Rumah Tangga (*Home Industri*), tempat tinggal dan tempat kerja menjadi satu. Semua pekerjaan, dari pimpinan, pelaksanaan produksi, dan penjualan, dilakukan oleh para anggota keluarga dari satu keluarga. Modal yang digunakan dalam kegiatan industri tercampur dengan uang rumah tangga dalam membiayai kehidupan sehari-hari. Untung dan rugi sulit dibedakan karena modal untuk produksi yang dikonsumsi selalu sama. Secara umum industri kecil memiliki karakteristik yang hampir seragam (Kuncoro, 1997: 315-316) yaitu:

1. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan bidang operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola industri, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga maupun kerabat dekatnya.

2. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal. Industri kecil sebagian besar menggantungkan pembiayaan usaha dari modal sendiri atau bahkan sumber-sumber lain seperti modal dari keluarga, kerabat, pengusaha sekitar bahkan rentenir.
3. Sebagian besar industri kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum.

4.4. Teori Produksi

Proses produksi merupakan hubungan fisik antara input yang terdiri dari tanah, tenaga kerja, modal, dan wirausaha sumberdaya perusahaan dan outputnya yang berupa barang dan jasa per unit waktu (Richard A. Billas, dalam Gustaria; 2002). Dalam ilmu ekonomi, setiap proses produksi memiliki elemen utama sistem produksi yaitu input, proses dan output. Input merupakan sumber daya yang digunakan dalam proses produksi. Proses merupakan cara yang digunakan untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Output adalah produk yang ingin dihasilkan dalam suatu proses produksi. Keterkaitan antara elemen-elemen sistem produksi dalam suatu proses produksi dapat digambarkan seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 4.1. Skema Sistem Produksi



Sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam satu aktivitas produksi bersifat terbatas (langka). Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menentukan cara berproduksi yang tepat. Suatu proses produksi dapat dikatakan tepat, jika proses produksi tersebut efisien. Artinya, dengan sejumlah sumberdaya (input) tertentu dapat menghasilkan produk (output) yang maksimum. Atau untuk menghasilkan sejumlah produk (output) tertentu digunakan sumberdaya (input) minimum.

4.4.1. Pengertian Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari suatu proses produk yang mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah (Soekartawi, 1990: 12). Produksi juga sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, di mana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Produksi meliputi semua aktivitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat. Maka produksi juga merupakan kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan (input, faktor, sumberdaya) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output/produk).

Dari segi teknik, produksi berarti menghasilkan barang dalam arti fisik, sedangkan dalam arti ekonomi, produksi berarti segala tindakan untuk menaikkan faedah atau manfaat dari suatu barang

yang dapat ditimbulkan karena alam, bentuk, tempat, waktu dan hak milik.

Dalam teori ekonomi, seorang produsen atau pengusaha harus memutuskan dua macam keputusan:

- a. Berapa output yang harus diproduksi
- b. Berapa dan dalam kondisi bagaimana faktor-faktor produksi atau input digunakan

Semua diputuskan dengan menganggap bahwa produsen atau pengusaha selalu berusaha mencapai keuntungan maksimum. Asumsi dasar lainnya adalah bahwa produsen berusaha beroperasi dalam pasar persaingan sempurna. Seorang produsen dituntut untuk bekerja efisien agar keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar.

4.4.2. Periode Produksi Jangka Panjang (*Long Run*)

Periode Produksi Jangka Panjang adalah suatu periode waktu yang cukup panjang, di mana dimungkinkan semua input dan teknologi dapat berubah-ubah. Kurva produksi jangka panjang disebut sebagai kurva produksi atau isoquant. *Isoquant* adalah kurva yang menggambarkan berbagai komoditas faktor produksi yang secara fisik dapat menghasilkan volume produksi yang sama. Kegunaan dari kurva isoquant bersinggungan dengan kurva isocost, dapat menentukan *Least Cost Combination*, yaitu kombinasi penggunaan input-input untuk menghasilkan suatu tingkat output tertentu dengan biaya yang minimum.

4.4.3. Periode Produksi Jangka Pendek (*Short Run*)

Periode Produksi Jangka Pendek adalah periode waktu di mana paling tidak salah satu input tetap kuantitasnya atau tidak dapat diubah-ubah. Dalam fungsi produksi, perlu juga diuraikan tentang hubungan antara produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal. Karena produksi rata-rata dan produksi marginal dapat diturunkan dari produksi total. Di mana definisi dari ketiganya adalah sebagai berikut:

a. Produksi Total (*Total Product*)

Produksi Total adalah besarnya produk yang dihasilkan dari proses produksi yang menggunakan input tertentu pada tingkat teknologi tertentu dan per periode waktu tertentu.

$$TP = f(\text{faktor produksi})$$

b. Produksi Rata-rata (*Average Product*)

Produksi Rata-rata adalah produksi total dibagi dengan jumlah faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut.

$$APL = TP / L$$

c. Produksi Marginal (*Marginal Product*)

Produksi Marginal adalah bertambahnya total produksi yang disebabkan oleh bertambahnya satu unit faktor produksi variabel kedalam proses produksi, di mana faktor lain tidak berubah.

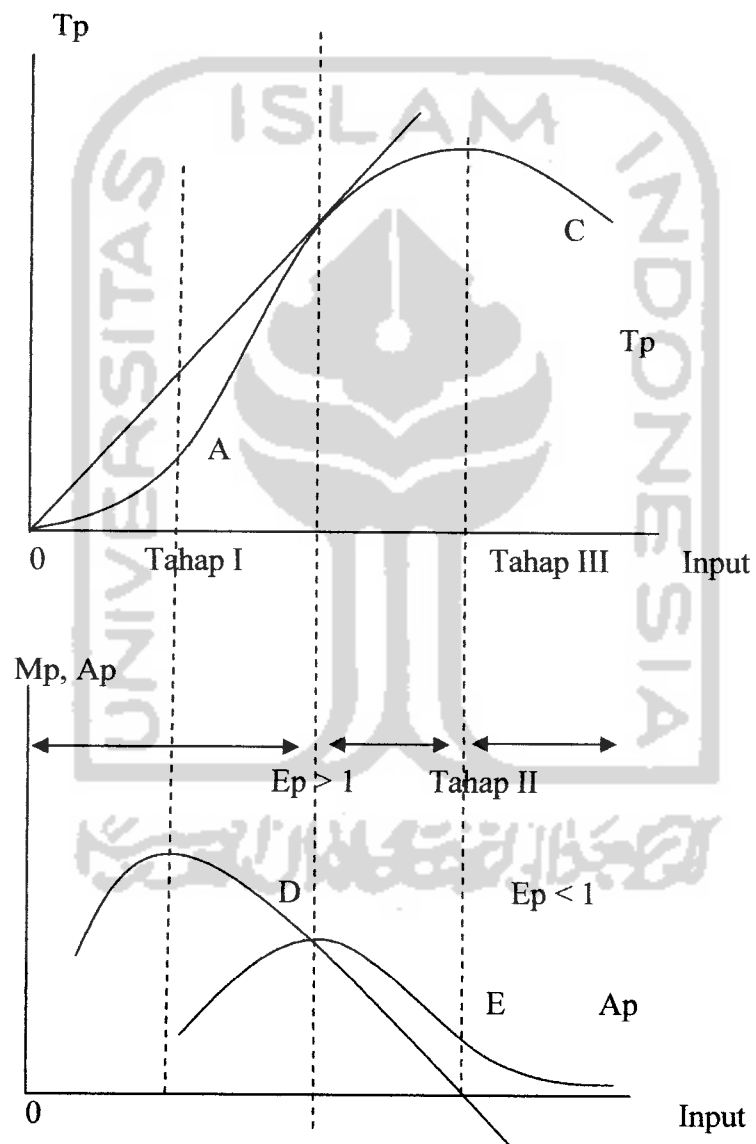
$$MPL = \delta TP / \delta l$$

Hubungan antara produksi total, produksi rata-rata dan produksi marginal, dapat dikelaskan dengan memperhatikan tahap-tahap produksi, di mana tahap produksi tersebut penting sebagai titik tolak dalam menjelaskan penggunaan faktor produksi yang efisien (Ari Sudarman, 2004).

Tidak semua bagian kurva produksi sama menariknya bagi produsen. Meminimumkan biaya bagi produsen berarti tidak akan menggunakan input pada tingkat di mana MP negatif. Kurva AP dan MP dapat digunakan untuk mengidentifikasi tahap-tahap produksi:

- Tahap I : AP menaik; MP positif dan lebih besar dari AP
- Tahap II : AP dan MP menurun; MP lebih kecil dari AP; tetapi masih positif
- Tahap III : AP menurun; MP negatif

Gambar 4.2
Tiga Tahap Produksi



4.4.4. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi Produksi adalah hubungan fisik yang menghubungkan antara faktor produksi yang disebut sebagai masukan produksi (input) dengan hasil produksinya (output). Dan Fungsi Produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, di mana variabel satu disebut variabel dependen, yang dijelaskan (Y) dan yang lain disebut variabel independen, yang menjelaskan (X). Pada umumnya, penyelesaian hubungan antara variabel x dan y adalah dengan cara regresi, di mana variasi dari Y akan dipengaruhi variasi X. Dengan demikian, kaedah-kaedah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi produksi Cobb-Douglas (Soekartawi; 1990; 161).

Fungsi Produksi Cobb-Douglas merupakan fungsi produksi yang sering dipakai dalam penelitian. Ada tiga alasan pokok mengapa fungsi produksi Cobb-Douglas lebih banyak dipakai oleh para peneliti, yaitu: (Soekartawi, 1990; 173)

1. Fungsi Produksi Cobb-Douglas merupakan fungsi produksi yang relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi produksi yang lain, hal ini disebabkan karena fungsi produksi Cobb-Douglas dapat diubah menjadi bentuk fungsi produksi linear.
2. Fungsi produksi Cobb-Douglas dapat mengetahui beberapa aspek produksi marginal (*Marginal Product*), produk rata-rata (*Average Product*), tingkat batas kemampuan untuk mensubstitusikan

(*Marginal Rate of Substitution*) dan intensitas penggunaan faktor produksi (*Afficiency of Production*) secara mudah dengan jalan matematis.

3. Hasil pendugaan garis melalui fungsi produksi Cobb-Douglas akan menghasilkan regresi yang sekaligus akan menunjukkan besarnya elastisitas.

Pada garis besarnya, kesulitan atau kelemahan yang umum dijumpai dalam penggunaan fungsi produksi Cobb-Douglas, adalah sebagai berikut: (Soekartawi, 1990; 179)

1. Spesifikasi variabel yang keliru
2. Kesalahan pengukuran variabel
3. Bias terhadap manajemen
4. Multikolinearitas dan data asumsi

Secara matematis, fungsi produksi Cobb-Douglas dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} \dots X_n^{\beta_n} e^{\mu}$$

Keterangan:

Y adalah variabel yang dijelaskan

X adalah variabel yang menjelaskan

α , β adalah besaran yang akan diduga

μ adalah kesalahan (*disturbance term*)

e adalah logaritma natural

Untuk lebih memudahkan pendugaan, maka fungsi produksi Cobb-Douglas tersebut dapat diubah kedalam bentuk linear berganda dengan ditransformasikan kedalam bentuk persamaan logaritma. Karena penyelesaian fungsi produksi Cobb-Douglas selalu dilogartmakan dan diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linear, maka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas, antara lain:

1. Tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol, karena logaritma dari nol adalah bilangan yang besarnya tidak diketahui.
2. Perlu asumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan.
3. Tiap variabel X adalah *Perfect Competition*.
4. Adanya perbedaan lokasi pada fungsi produksi.

Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, fungsi tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \text{Log } \alpha + \beta_1 \text{ Log } X_1 + \beta_2 \text{ Log } X_2 + \beta_3 \text{ Log } X_3 + \beta_n \text{ Log } D_m + \mu$$

Pada persamaan tersebut terlihat bahwa nilai β_1 dan β_2 adalah tetap, walaupun variabel-variabel yang terlihat telah dilogartmakan. Hal tersebut dapat dimengerti karena β_1 dan β_2 pada fungsi Cobb-Douglas adalah sekaligus menunjukkan elastisitas X terhadap Y.

4.4.5. Elastisitas Produksi

Elastisitas Produksi (ϵ_p) menunjukkan persentase perbandingan perubahan hasil output total atau produk total terhadap perubahan faktor produksi (input) variabel. Formulasi dari elastisitas produksi (ϵ_p) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\epsilon_p = \frac{\Delta Y / Y}{\Delta X / X} \quad \text{atau} \quad \epsilon_p = \frac{\Delta Y \cdot Y}{\Delta X \cdot X}$$

Dimana:

$$\frac{\Delta Y}{\Delta X} = MP \quad \text{dan} \quad \frac{Y}{X} = AP$$

Sehingga:

$$\epsilon_p = MP \cdot \frac{1}{AP} \quad \rightarrow \quad \epsilon_p = \frac{MP}{AP}$$

Keterangan:

ϵ_p adalah elastisitas produksi

Y adalah jumlah produksi (output)

X adalah faktor produksi (input)

Hubungan antara besar-kecilnya elastisitas produksi (ϵ_p) dengan hasil produksi atau output (TP), produksi marginal (MP) dan produksi rata-rata (AP) akan menghasilkan:

1. $\epsilon_p > 1$, bilamana produksi marginal (MP) dan produksi rata-rata (AP) naik. Dalam keadaan ini, produsen masih dapat menikmati keuntungan karena jumlah produksi atau output (TP) yang dihasilkan juga mengalami peningkatan. Namun keadaan ini

belum optimal, karena jumlah produksi marginal lebih besar dari pada jumlah produksi rata-rata.

2. $\epsilon_p = 1$, bilamana produksi rata-rata mencapai titik maksimum atau bila produksi rata-rata sama dengan nilai produksi marginal ($AP = MP$).
3. $\epsilon_p > 0$ dan $\epsilon_p < 1$ atau $0 < \epsilon_p < 1$, terjadi pada saat produksi rata-rata dan produksi marginal menurun.
4. $\epsilon_p < 0$ yaitu suatu keadaan di mana produksi marginal dan rata-rata terus menurun.

4.5. Formulasi Hipotesis

1. Diduga modal usaha mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).
2. Diduga jumlah tenaga kerja mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).
3. Diduga pengalaman kerja mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).
4. Diduga variabel dummy penggunaan teknologi mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

5. Diduga modal usaha, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja dan variabel dummy penggunaan teknologi secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).



BAB V

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada bab ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu obyek maupun kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskriptif atau gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pelaksanaan penelitian menggunakan metode survey, yaitu penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau daerah (Nazir, 1988; 63-65).

5.1. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang langsung diperoleh dari responden dengan cara: wawancara, observasi dan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data Primer ini bersumber dari 50 pengusaha alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto, yang meliputi antara lain: jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah pengalaman kerja, penggunaan teknologi.

- . Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan yaitu, mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (pengusaha industri alas kaki di Mojokerto).

- . Observasi

Observasi yaitu suatu proses pencatatan yang sistematis terhadap pola perilaku orang , obyek, dan kejadian-kejadian tanpa bertanya atau berkomunikasi dengan orang, obyek atau kejadian tersebut. Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran awal tentang seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

- . Metode Kuesioner

Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan yang kemudian dibagikan kepada responden untuk diisi.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data-data pendukung yang diperoleh dari buku teks, majalah, referensi, artikel tentang teori produksi dan pengetahuan tentang industri alas kaki (sepatu-sandal). Adapun data yang digunakan sebagai sumber dasar dalam melakukan analisis pada penelitian ini adalah data laporan “Kabupaten Mojokerto dalam Angka” pada tahun 2004 yang di peroleh dari kantor Badan Pusat Statistik.

5.2. Populasi dan Sampel

Penelitian yang bertujuan untuk mengamati dan menganalisa seberapa besarkah tingkat produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan dan sesuai dengan judul yang dikemukakan, maka:

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha industri alas kaki (sepatu-sandal). Para pengusaha industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto tersebut berjumlah sekitar 376 Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang berlokasi di hampir 19 kecamatan yang ada di kabupaten Mojokerto. Dari semua kecamatan yang ada, pengusaha industri alas kaki (sepatu-sandal) paling banyak ditemukan di Kecamatan Prajurit Kulon, Puri, Sooko, Jetis dan Trowulan.

2. Sampel

Sampel adalah individu bagian dari populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampel bertujuan atau *purposive sampling* dan teknik *non probability sampling* yaitu memilih orang-orang yang terseleksi oleh peneliti berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi (Supomo, 2002). Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan. Dalam penelitian ini diambil beberapa kecamatan yang paling banyak pengusaha industri alas kakinya, yaitu pengrajin sepatu dan sandal, maupun aksesoris

lainnya, seperti; tali, sol,dll. Kemudian dari beberapa kecamatan tersebut diambil 50 responden yang bisa dijadikan sebagai sampel.

5.3. Definisi Operasional

Dalam suatu penelitian, terdapat beberapa hal yang menyangkut masalah yang ada. Didefinisikan sebagai berikut:

1. Produksi

Produksi adalah keseluruhan jumlah dari barang yang dihasilkan oleh pengusaha industri alas kaki, barang tersebut adalah sepatu maupun sandal. Produksi suatu barang tersebut dihasilkan pada periode tertentu dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hasil produksi dihitung dalam kodi per hari.

2. Modal

Modal adalah sumber-sumber ekonomi atau suatu bentuk kekayaan yang dapat digunakan baik langsung maupun tidak langsung untuk menambah output industri alas kaki (sepatu-sandal), dihitung dalam Ribu Rupiah.

3. Tenaga Kerja

Tenaga Kerja merupakan jumlah orang yang digunakan sebagai media pelaksana proses produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Jumlah tenaga kerja yang digunakan dihitung dalam satuan orang per hari.

4. Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja adalah banyaknya atau lamanya pengalaman kerja yang dimiliki oleh pengusaha industri alas kaki dalam memproduksi sepatu maupun sandal yang dihitung dalam satuan tahun.

5. Teknologi

Teknologi adalah peralatan teknologi yang digunakan oleh pengusaha dalam proses produksi industri alas kaki untuk memproduksi sepatu maupun sandal.

Misalnya:

1 = untuk proses produksi menggunakan teknologi mesin

Contoh: Mesin Jahit, Mesin Plong, Mesin Pres, dll.

0 = untuk proses produksi menggunakan manual

Contoh: Gunting, Jarum, Martil, Silet, dll.

5.4. Metode Analisis Data

5.4.1. Analisis Deskriptif

Yaitu metode analisis dengan cara mendeskriptifkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pembahasan yang ada, sebagai pendukung dari hasil analisis kuantitatif. Analisis Deskriptif melukiskan keadaan obyek atau permasalahan dan tidak bermaksud mengambil atau menarik kesimpulan secara umum.

5.4.2. Analisis Kuantitatif

Yaitu analisis data yang dilakukan melalui perhitungan atau yang berhubungan dengan angka, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan alat analisis statistik.

5.4.2.1. Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu: modal, tenaga kerja, pengalaman kerja dan variable dummy penggunaan teknologi terhadap variabel dependen yaitu: jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Model hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PRD = f (M, TK, PK, DM)$$

Hubungan di atas diformulasikan dalam bentuk fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut:

$$PRD = \beta_0 + \beta_1 MDL + \beta_2 TK + \beta_3 PK + \beta_4 DM + e$$

Dari bentuk fungsi Produksi Cobb-Douglas di atas, maka dapat diformulasikan lagi kedalam bentuk fungsi Log linear, yaitu:

$$\text{Log PRD} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log MDL} + \beta_2 \text{Log TK} + \beta_3 \text{Log PK} + \beta_4 \text{DM} + e$$

Dimana :

PRD adalah Jumlah Produksi industri alas kaki (sepatu sandal)

(Kodi)

MDL adalah Modal usaha (Ribu Rp)

TK adalah Jumlah Tenaga Kerja (orang)

PK adalah Pengalaman Kerja (Tahun)

DM adalah Penggunaan Teknologi

1 = untuk proses produksi menggunakan teknologi mesin

0 = untuk proses produksi menggunakan manual

β_0 = Konstanta

$\beta_1-\beta_4$ = Koefisien Regresi

Dm = Dummy Variabel

e = Variabel Pengganggu

Selanjutnya dengan pendekatan model regresi linear kuadrat terkecil (OLS) akan diperoleh parameter estimasi masing-masing variabel independent yang berpengaruh. Agar model tersebut dapat dianggap memenuhi syarat, maka terdapat dua pengujian yang harus dipenuhi, yaitu pengujian statistik yang meliputi uji t, uji f, dan uji determinasi serta uji penyimpangan asumsi klasik.

5.4.2.2. Uji Statistik

Dalam penelitian ini, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan pendekatan tingkat signifikan. Uji hipotesis ini dilakukan secara parsial dengan menggunakan uji t-statistik dan secara simultan menggunakan uji f-statistik.

a. Uji t-Statistik

Uji t statistik digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa koefisien regresi suatu model statistik signifikan atau sebaliknya.

1. Hipotesis yang digunakan :

a. Jika Hipotesis Positif

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

b. Jika Hipotesis Negatif

$$H_0 : \beta_i \geq 0$$

$$H_a : \beta_i < 0$$

2. Pengujian Satu Sisi

Jika $t_{\text{tabel}} \geq t_{\text{hitung}}$, H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, H_0 ditolak berarti variabel independen secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F-statistik

Uji F merupakan pengujian untuk melihat pengaruh semua variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas (dependen). Cara pengujian hampir sama dengan uji t.

Berikut bentuk pengujian hipotesisnya :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

→ artinya, secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

→ artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Maka keputusan yang dibuat dengan α (probabilitas menolak hipotesis yang benar) 5% adalah :

- a. Jika nilai f hitung > nilai f kritis, maka H_0 ditolak atau menerima H_a . Artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai f hitung < nilai f kritis, maka H_0 diterima atau menolak H_a . Dalam kasus ini artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 atau Koefisien Determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar persentase total variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel-variabel bebas, atau dengan kata lain koefisien regresi menerangkan bagaimana garis regresi yang dibentuk sesuai dengan datanya (Widarjono, 2005).

R^2 menjelaskan sejauh mana variabel independen menerangkan variabel dependennya. R^2 terletak antara 0 dan 1. Jika R^2 sama dengan satu berarti garis regresi yang dicocokkan menjelaskan seratus persen variasi dalam model terikat. Sebaliknya, jika nilai R^2 sama dengan nol, maka dapat disimpulkan model yang digunakan tidak menjelaskan sedikitpun variabel dalam model terikat. Nilai koefisien yang mendekati satu mengindikasikan bahwa model yang digunakan semakin baik, sebaliknya jika mendekati nol berarti model yang digunakan semakin tidak baik.

5.4.2.3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk menganalisis atau mendeteksi ada tidaknya Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi. Apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, maka uji-t dan uji-f yang telah dilakukan

sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel independen. Pengujian terhadap gejala-gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial, (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika $r^2 < R^2$ maka tidak ada multikolinearitas (Gujarati, 2003).

b. Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting OLS adalah varian dari residual adalah konstan. Namun dalam kenyataannya seringkali varian residual adalah tidak konstan atau disebut dengan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas biasanya terdapat pada data *cross section*. Sementara itu data *time series* jarang mengandung unsur homoskedastisitas, dikarenakan ketika menganalisis perilaku data yang sama dari waktu ke waktu fluktuasinya akan relatif lebih stabil (Widarjono, 2005:146).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, maka penulis akan menggunakan uji White. Di mana keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas berdasarkan besar

kecilnya χ^2 . Jika χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya jika χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 signifikan secara statistik maka model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

c. Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain (Widarjono, 2005).

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan uji autokorelasi yang dikembangkan oleh Bruesch dan Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LMtest). Dengan uji tersebut didapatlah nilai chi-squares (χ^2). Jika χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel maka model mengandung unsur autokorelasi. Begitu juga sebaliknya jika χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel maka model tidak mengandung unsur autokorelasi.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.1.1. Hasil Regresi

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu, yaitu program komputer Eviews. Hasil regresi linear berganda yang di dapat adalah sebagai berikut:

$$\text{Log PRD} = 2,936475 + 0,098693 \text{ Log MDL} + 0,163378 \text{ Log TK} + 0,485126 \text{ Log PK} + 0,150684 \text{ Dm}$$

$$t\text{-hitung} = (10,49410) (3,050501) (1,602025) (4,120577) (2,921706)$$

$$R^2 = 0,809883$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,792984$$

$$\text{DW Statistik} = 2,044910$$

$$\text{F-Statistik} = 47,92422$$

6.1.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau persentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0,809883. Sehingga variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) dapat dijelaskan oleh modal (MDL), tenaga kerja (TK), pengalaman kerja (PK) dan variabel dummy penggunaan teknologi (DM) serta sebesar 80,98 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

6.1.3. Pengujian t-Statistik

Uji-t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan melihat besarnya t hitung atau dengan melihat tingkat probabilitasnya.

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka variabel dependen berpengaruh terhadap variabel independennya. Dengan menggunakan derajat keyakinan 5 %, maka jika nilai probabilitasnya $5 \% <$, berarti variabel tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5 %. Adapun t tabel dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$t \text{ tabel} = \{ \alpha ; df(n-k) \}$$

α : *level of significant*

df : *degree of freedom*

n : jumlah sampel data yang di uji

k : jumlah variabel independen termasuk konstanta (parameter)

Dalam penelitian ini, nilai t tabel dengan $\alpha = 5 \%$ dan $df (50-5)$ adalah 1,684.

Jika nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ berarti H_0 ditolak, atau dengan kata lain variabel X_1 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun apabila nilai $t \text{ tabel} \geq t \text{ hitung}$ berarti H_0 diterima, atau dengan kata lain variabel X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Dari hasil pengolahan data dengan evIEWS, diperoleh nilai t hitung masing-masing variabel dan probabilitasnya sebagai berikut:

Tabel 6.1
Hasil Uji t-Statistik

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Keterangan
MDL	0,098693	3,050501	1,684	Signifikan
TK	0,163378	1,602025	1,684	Tidak Signifikan
PK	0,485126	4,120577	1,684	Signifikan
Dm	0,150684	2,921706	1,684	Signifikan

a. Uji t-Statistik Variabel Modal Usaha (MDL) (β_1)

Hipotesis pengaruh variabel modal usaha terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) yang digunakan adalah :

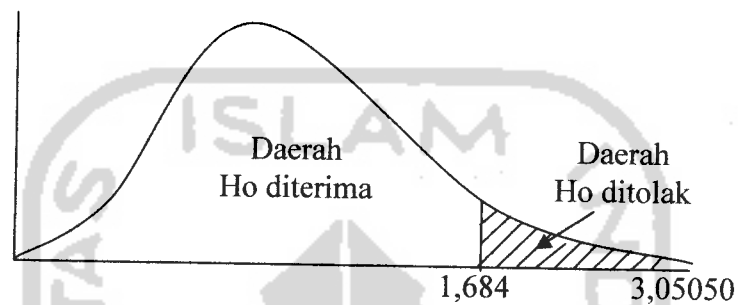
$H_0 : \beta_1 \leq 0$, berarti variabel modal usaha tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

$H_a : \beta_1 > 0$, berarti variabel modal usaha berpengaruh terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung MDL = 3,050501 sedangkan t-tabel = 1,684 (df (n-k) = 45 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (3,050501 > 1,684). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel modal usaha

berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

Gambar 6.1
Kurva Uji-t variabel Modal Usaha



b. Uji t-Statistik Variabel Jumlah Tenaga Kerja (TK) (β_2)

Hipotesis pengaruh variabel jumlah tenaga kerja terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) yang digunakan adalah :

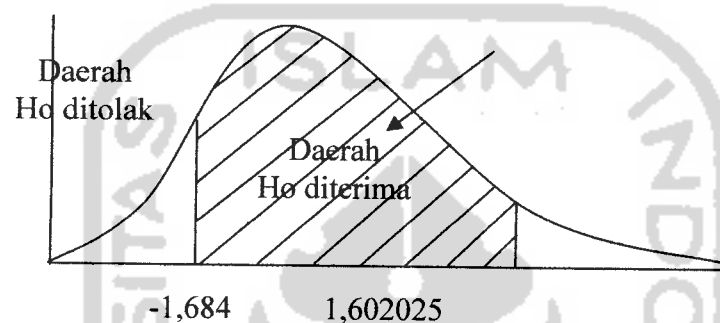
$H_0 : \beta_2 \leq 0$, berarti variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

$H_a : \beta_2 > 0$, berarti variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung TK = 1,602025. Sedangkan t-tabel = 1,684 (df (n-k) = 45 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (1,602025 > 1,684). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel,

Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah tenaga kerja tidak signifikan terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

Gambar 6.2
Kurva Uji t variabel Jumlah Tenaga Kerja



c. Uji t-Statistik Variabel Pengalaman Kerja (PK) (β_3)

Hipotesis pengaruh variabel pengalaman kerja terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) yang digunakan adalah :

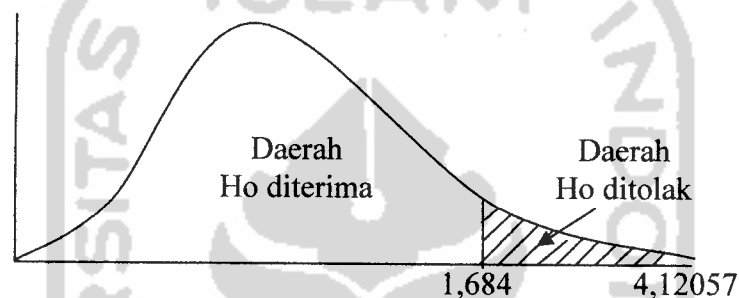
Ho : $\beta_3 \leq 0$, berarti variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

Ha : $\beta_3 > 0$, berarti variabel pengalaman kerja berpengaruh terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung PK = 4,120577 sedangkan t-tabel = 1,684 (df (n-k) = 45 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung > t-tabel (4,120577 > 1,684). Perbandingan antara t-hitung

dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

Gambar 6.3
Kurva Uji-t variabel Pengalaman Kerja



d. Uji t-Statistik Variabel Dummy Penggunaan Teknologi (DM)

Hipotesis pengaruh variabel modal usaha terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) yang digunakan adalah :

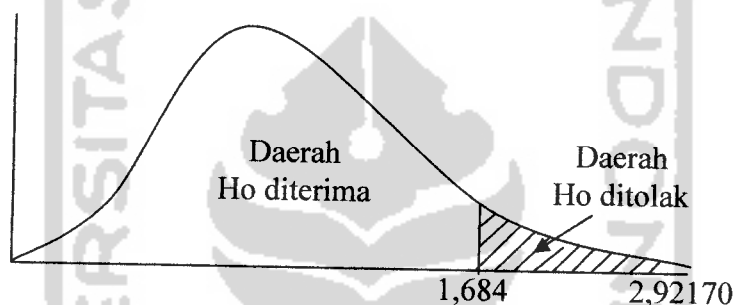
$H_0 : \beta_4 \leq 0$, berarti variabel modal usaha tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

$H_a : \beta_4 > 0$, berarti variabel modal usaha berpengaruh terhadap variabel jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

Hasil perhitungan yang didapat adalah $t\text{-hitung DM} = 2,921706$ sedangkan $t\text{-tabel} = 1,684$ (df ($n-k$) = 45 , $\alpha = 0,05$), sehingga

$t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,921706 > 1,684$). Perbandingan antara $t\text{-hitung}$ dengan $t\text{-tabel}$, yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dummy penggunaan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

Gambar 6.4
Kurva Uji-t variabel Dummy Variabel



6.1.4. Pengujian F-Statistik

Untuk menguji secara serentak variabel-variabel penjelas secara keseluruhan dengan variabel terikat dilakukanlah pengujian F (F test). Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau sebaliknya.

Adapun hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

→ artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

→ artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Keputusan yang dibuat dengan α (probabilitas menolak hipotesis yang benar) 5 % hampir sama dengan uji t yaitu jika $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ berarti H_0 ditolak atau dengan kata lain variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika $F_{\text{tabel}} \geq F_{\text{hitung}}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk mencari nilai dari F_{tabel} digunakan rumus sebagai berikut :

$$F_{\text{tabel}} = \{ \alpha ; df(k-1), df(n-k) \}$$

α : *level of significant*

$df(k-1)$: *degree of freedom for numerator*

$df(n-k)$: *degree of freedom for denominator*

n : jumlah sampel data yang diuji

k : jumlah variabel independen termasuk konstanta (parameter)

Dengan nilai $\alpha = 5\%$, df numerator 4 (5-1) dan df denominator 45 (50-5), maka nilai $F_{\text{tabel}(4;45)}$ yang diperoleh adalah 2,61.

Tabel 6.2
Hasil Uji F-Statistik

Variabel	Nilai Statistik F	Nilai Tabel F ($\alpha = 5\%$)	Probabilitas
F _{Statistik}	47,92422	2,61	0,000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel modal (MDL), jumlah tenaga kerja (TK), pengalaman kerja (PK) dan variabel dummy penggunaan teknologi (DM) secara serentak mempengaruhi besarnya jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi.

6.2.1. Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial (r^2) dengan koefisien determinasi majemuk (R^2), jika r^2 lebih kecil dari R^2 maka tidak ada multikolinieritas.

TABEL 6.3
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	r^2	R^2	Keterangan
MDL dengan TK, PK dan Dm	0,112685	0,809883	Tidak ada multikolinieritas
TK dengan MDL, PK dan Dm	0,712661	0,809883	Tidak ada multikolinieritas
PK dengan MDL, TK, Dan Dm	0,722272	0,809883	Tidak ada multikolinieritas
Dm dengan MDL, TK Dan PK	0,313183	0,809883	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Hasil Uji klien diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas di mana seluruh nilai r^2 lebih kecil dibandingkan nilai R^2 .

6.2.2. Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting OLS adalah varian dari residual adalah konstan. Namun dalam kenyataannya seringkali varian residual adalah tidak konstan atau disebut dengan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas biasanya terdapat pada data *cross section*. Sementara itu data *time series* jarang mengandung unsur homoskedastisitas, dikarenakan ketika menganalisis perilaku data yang sama dari waktu ke waktu fluktuasinya akan relatif lebih stabil (Widarjono, 2005:146).

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, maka penulis akan menggunakan uji White. Dimana keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas berdasarkan besar kecilnya χ^2 . Jika χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya jika χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 signifikan secara statistik maka model tidak mengandung

unsur heteroskedastisitas. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL 6.4
Hasil Uji White Test

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.973870	Probability	0.081723
Obs*R-squared	12.37711	Probability	0.088820

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square (χ^2 -hitung) = 12,37711 sedangkan χ^2 -tabel = 15,5073 (df = 8, α = 0,05) sehingga χ^2 -hitung < χ^2 -tabel (12,37711 < 15,5073). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa χ^2 -hitung < χ^2 -tabel, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji White Test tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas

6.2.3. Autokorelasi

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain (Widarjono, 2005:177).

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan uji autokorelasi yang dikembangkan oleh Bruesch dan Godfrey yang lebih umum dan dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LMtest). Dengan uji tersebut didapatkan nilai chi-squares (χ^2). Jika χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel maka model mengandung unsur autokorelasi. Begitu juga sebaliknya jika χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 tabel maka model tidak mengandung unsur autokorelasi. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 6.5
Hasil Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.115518	Probability	0.735564
Obs*R-squared	0.130927	Probability	0.717473

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Hasil perhitungan yang didapat adalah Obs*R square (χ^2 -hitung) = 0.130927 sedangkan χ^2 -tabel = 3,84 (df = 1 , α = 0,05) sehingga χ^2 -hitung < χ^2 -tabel (0.130927 < 3,84). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -tabel, yang menunjukkan bahwa χ^2 -hitung < χ^2 -tabel, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji LM tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

6.3. Pembahasan Hasil Analisis

Hasil analisis dari persamaan regresi :

$$\text{LogPRD} = 2,936475 + 0,098693\text{MDL} + 0,163378\text{TK} + 0,485126\text{PK} + 0,150684\text{Dm}$$

6.3.1. Modal Usaha (MDL)

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel modal usaha (MDL) berpengaruh positif terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Hasil uji statistik ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, di mana modal usaha memiliki pengaruh positif dengan jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Ini berarti kenaikan modal usaha akan menaikkan jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal), begitu juga sebaliknya.

Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien MDL sebesar 0,098693. Ini berarti bahwa setiap kenaikan modal usaha sebesar 1 ribu rupiah, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) akan mengakibatkan kenaikan jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) sebesar 0,098693 Kodi. Modal merupakan faktor yang sangat penting sekali untuk melakukan usaha. Dengan semakin banyaknya modal, maka usaha dapat dikembangkan menjadi lebih besar lagi. Oleh karena itu modal sangat diperlukan untuk pengembangan usaha pada industri peralasan kakian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya penambahan modal akan mengakibatkan adanya kenaikan jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto.

6.3.2. Tenaga Kerja (TK)

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel jumlah tenaga kerja (TK) tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Hasil uji statistik ini berbeda dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, di mana jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh positif dengan jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Ini berarti penambahan jumlah tenaga kerja tidak akan menaikkan jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

Tidak signifikannya jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) lebih disebabkan karena kualitas tenaga kerja dalam pembuatan industri alas kaki (sepatu-sandal) masih rendah. Jadi adanya penambahan atau pengurangan tenaga kerja tidak akan berpengaruh terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Karena yang berpengaruh dalam proses produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) adalah penggunaan teknologi. Oleh karena itu hal yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan pelatihan-pelatihan keterampilan yang berbasis penggunaan teknologi.

6.3.3. Pengalaman Kerja (PK)

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pengalaman kerja (PK) berpengaruh positif terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Hasil uji statistik ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, di mana pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dengan jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Ini berarti setiap

penambahan pengalaman kerja akan menaikkan jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal), begitu juga sebaliknya.

Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien PK sebesar 0,485126. Ini berarti bahwa setiap penambahan pengalaman kerja sebesar 1 tahun, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*) akan mengakibatkan kenaikan jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) sebesar 0,485126 Kodi. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai peranan penting dalam peningkatan usaha industri alas kaki (sepatu-sandal). Pengalaman kerja akan meningkatkan suatu keahlian dan keterampilan bagi pengusaha. Misalnya saja, pengalaman pembuatan sepatu maupun sandal yang cepat dengan melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan permintaan pasar. Dengan semakin banyaknya pengalaman kerja dalam pembuatan sepatu-sandal tersebut maka seseorang tersebut akan lebih terampil, sehingga dapat meningkatkan produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).

6.3.4. Penggunaan Teknologi (Dm)

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel dummy penggunaan teknologi (Dm) berpengaruh positif terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Hasil uji statistik ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, di mana dummy variabel penggunaan teknologi memiliki pengaruh positif dengan jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Dengan adanya penggunaan teknologi modern maka proses pembuatan sepatu-sandal bisa diproduksi dalam waktu yang cepat.

Berbeda halnya jika dalam pembuatan industri alas kaki tersebut memakai teknologi tradisional, maka proses pembuatan sepatu maupun sandal akan lamban dan tidak secepat dengan penggunaan teknologi modern. Oleh karena itu penggunaan teknologi modern sangat diperlukan untuk meningkatkan jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto.



BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1 KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penulisan dalam penelitian ini merupakan hasil survey yang dilakukan di Mojokerto. Cara yang dilakukan adalah dengan melihat produksi pada industri alas kaki (sepatu-sandal).

Dengan analisis data di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel modal usaha berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).
2. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).
3. Hasil pengujian secara individual menunjukkan bahwa variabel dummy penggunaan teknologi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal).
4. Modal usaha, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja dan variable dummy penggunaan teknologi secara keseluruhan mempengaruhi jumlah produksi industri alas kaki (sepatu-sandal). Hal ini terlihat dari pengujian serentak yang telah dilakukan yaitu nilai f statistik $>$ f tabel.

7.2 IMPLIKASI

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dapat disampaikan implikasi kebijaksanaan yang berkaitan dengan hasil penelitian adalah :

1. Modal mempunyai peranan yang penting dalam setiap kegiatan usaha. Oleh karena itu, diharapkan para pengusaha mempunyai modal yang cukup untuk mendirikan suatu usaha agar usaha yang diciptakan bisa berhasil.
2. Pengalaman kerja sangat diperlukan dalam sebuah usaha industri. Dengan semakin berpengalamannya seseorang, maka hasil produksi bisa ditingkatkan. Oleh karena agar hasil produksi dapat ditingkatkan, maka pengusaha harus banyak belajar dari pengalaman yang ada. Sehingga nantinya jumlah produksi dapat ditingkatkan.
3. Dengan adanya penggunaan teknologi modern, maka proses pembuatan sepatu maupun sandal bisa diproduksi dalam waktu yang cepat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan jumlah produksi diharapkan agar dalam proses pembuatan industri alas kaki (sepatu-sandal) menggunakan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua, (1996), *Teori Ekonomi Makro dan Mikro Lanjutan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin, (1998), *Ekonomika Pembangunan*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Astuty, D. Ermany, (1994), *Perkembangan Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume II, No. 1, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, (2004), *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka*, Mojokerto.
- Chalimah, (2005), *Analisis Produktivitas Usaha Tani Kedelai di Jawa Tengah: Kajian Mengenai Dampak Penggunaan Teknologi Pupuk Organik*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 3, No. 1, 10-23.
- Dalimunthe, (2003), *Pengaruh Karakteristik Individu, Kewirausahaan, Gaya Kepemimpinan Terhadap Kemampuan Usaha Serta Keberhasilan Usaha Industri Kecil Tenun Dan Bordir di Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Riau*, dari <http://www.digilib.ac.id>
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Mojokerto, (2005), *Profil Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Mojokerto*.
- Gujarati, Damodar (2003), *Ekonometrika Dasar, Alih Bahasa*, Erlangga, Jakarta.
- Gustaria, E., (2002), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Krupuk Kulit di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul*, Skripsi Sarjana (tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Hasil Rumusan Panel Diskusi Nasional, (2001), *Pengembangan UKM*.
Diambil dari <http://www.depkop.go.id>
- Kuncoro, Mudrajat (1997), *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajat dkk, (1997), *Ekonomi Industri: Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*, PT. Samodra Ilmu, Yogyakarta.

- Kurniawan, I. (2005), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Karet Remah di Indonesia, Tahun 1982-2001*, Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Marzuki, Unggul Priyadi, dan Suhartini, (1994), *Pengaruh Penggunaan Berbagai Faktor Produksi Padi Program Supra Insus: Studi Kasus di Kabupaten Sleman*, Jurnal Ekonomi, Th 1, Volume. 2, 79-84.
- Mubyarto, Sudarsono dan Daryanto (1979), *Industri Pedesaan di Jawa Tengah dan DIY Suatu Studi Ekonomi*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Nazir, M. (1988), *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nur'aini, Ida, (2000), *Analisis Produksi dan Pendapatan Home Industri Kemplor di Desa Merjosari Kecamatan Lowok Waru Kodya Malang*, dari <http://www.digilib.umm.ac.id>
- Paul, A. Samuelson dan William, D. Nordhaus (1993), *Mikro Ekonomi Teori*, Erlangga, Jakarta.
- Payaman, J. Simanjuntak, (1986), *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, FE UI, Jakarta.
- Pengusaha Sepatu-Sandal, *LKMS (lembaga keuangan mikro dan syariah)* online htm
Diambil dari <http://www.google.com>
- Sukirno, Sadono, (1982), *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, FE UI, Jakarta.
- Sirait, Muhidin, (1990), *Konsentrasi dan Efisiensi Industri Makanan di Jawa*, dalam Jaka Sriyana, *Analisis Konsentrasi dan Fungsi Biaya Industri Tahu di Kabupaten Gunung Kidul DIY*, Agroekonomika, FE UGM.
- Soekartawi, (1990), *Teori Ekonomi Produksi Cobb Douglas*, Rajawali Pers.
- Sudarman, A. (2004), *Teori Ekonomi Mikro, Edisi Empat, Cetakan Pertama*, BPFE, Yogyakarta.
- Supomo, Indrianto (2002), *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Sriyana, J. (1983), *Analisis Konsentrasi dan Fungsi Biaya Industri Tahu di Kabupaten Gunung Kidul DIY*, Unisi No. 27 Tahun XV Triwulan III, Yogyakarta.

Widarjono, Agus (2005), *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonisia FE UII, Yogyakarta.

Widiatmoko, A., (1999), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Ukiran Kayu di Desa Pulau Betung kabupaten Batanghari Propinsi Jambi*", Skripsi Sarjana (tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Yunianto, A. M, (1997), *Produksi dan Ekspor Gas-LPG Indonesia: Studi Komparasi OLS, Otoresif dan Distribusi-Lag*, Emperika FE UM Surakarta, No.19, Surakarta.





LAMPPIRAN

Lampiran I. Rekapitulasi Data dari 50 Responden

obs	PRD	MDL	TK	PK	DM
1	384	18000	11	15	1
2	168	5800	6	4	1
3	192	2500	16	12	1
4	360	5000	12	14	1
5	144	4500	4	5	1
6	264	35000	7	9	1
7	216	25000	5	7	1
8	288	9000	9	11	1
9	192	4000	7	9	1
10	168	20000	7	9	0
11	312	12000	9	13	1
12	264	9000	8	12	1
13	216	6000	6	11	1
14	168	7000	9	9	1
15	144	6000	5	7	0
16	120	3000	4	6	0
17	168	5000	6	8	1
18	192	8000	5	7	0
19	264	15000	8	13	1
20	168	7500	6	8	1
21	144	10000	6	8	0
22	120	9000	3	5	0
23	216	12000	8	10	1
24	192	15000	8	9	0
25	264	10000	8	11	1
26	288	25000	8	12	1
27	312	19000	12	15	1
28	264	7000	11	11	1
29	168	5250	7	8	1
30	216	6000	8	10	1
31	192	4500	6	9	1
32	144	5000	4	5	0
33	192	8500	6	7	0
34	240	9000	7	11	1
35	264	3500	9	12	1
36	168	5500	5	7	1
37	216	3000	8	10	1
38	192	2500	6	8	1
39	168	8000	7	9	0
40	264	10000	11	12	1
41	120	7000	3	6	0
42	192	4000	7	9	1
43	168	20000	7	9	1
44	312	12000	9	14	1
45	264	9000	8	12	1
46	168	6000	6	8	1
47	240	7000	9	11	1
48	192	6000	5	10	1
49	120	3000	4	6	0
50	168	5000	6	8	0

Keterangan :

PRD adalah Jumlah Produksi Industri Alas Kaki (sepatu-sandal) (Kodi)

MDL adalah Modal Usaha (Ribu Rp)

TK adalah Jumlah Tenaga Kerja (orang)

PK adalah Pengalaman Kerja (Tahun)

DM adalah Penggunaan Teknologi

1 = untuk proses produksi menggunakan teknologi mesin

0 = untuk proses produksi menggunakan manual



Lampiran II. Hasil Regresi Log Linear

Dependent Variable: LOG(PRD)

Method: Least Squares

Date: 07/08/07 Time: 09:16

Sample: 1 50

Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MDL)	0.098693	0.032353	3.050501	0.0038
LOG(TK)	0.163378	0.101982	1.602025	0.1161
LOG(PK)	0.485126	0.117732	4.120577	0.0002
DM	0.150684	0.051574	2.921706	0.0054
C	2.936475	0.279821	10.49410	0.0000
R-squared	0.809883	Mean dependent var	5.310944	
Adjusted R-squared	0.792984	S.D. dependent var	0.291364	
S.E. of regression	0.132568	Akaike info criterion	-1.108805	
Sum squared resid	0.790841	Schwarz criterion	-0.917603	
Log likelihood	32.72012	F-statistic	47.92422	
Durbin-Watson stat	2.044910	Prob(F-statistic)	0.000000	

MULTIKOLINEARITAS



Lampiran III. Hasil Uji Klien Untuk Mendeteksi Multikolinearitas

Dependent Variable: LOG(MDL)
 Method: Least Squares
 Date: 07/08/07 Time: 09:17
 Sample: 1 50
 Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(TK)	-0.295277	0.462715	-0.638140	0.5265
LOG(PK)	1.011808	0.515381	1.963223	0.0557
DM	-0.161620	0.233825	-0.691200	0.4929
C	7.396538	0.660959	11.19062	0.0000
R-squared	0.112685	Mean dependent var	8.934973	
Adjusted R-squared	0.054817	S.D. dependent var	0.621419	
S.E. of regression	0.604147	Akaike info criterion	1.906620	
Sum squared resid	16.78970	Schwarz criterion	2.059582	
Log likelihood	-43.66549	F-statistic	1.947273	
Durbin-Watson stat	1.276157	Prob(F-statistic)	0.135198	

Dependent Variable: LOG(TK)
 Method: Least Squares
 Date: 07/08/07 Time: 09:18
 Sample: 1 50
 Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MDL)	-0.029718	0.046569	-0.638140	0.5265
LOG(PK)	0.878362	0.110456	7.952166	0.0000
DM	0.113286	0.072669	1.558937	0.1259
C	0.171797	0.403762	0.425490	0.6725
R-squared	0.712661	Mean dependent var	1.922178	
Adjusted R-squared	0.693921	S.D. dependent var	0.346433	
S.E. of regression	0.191662	Akaike info criterion	-0.389549	
Sum squared resid	1.689777	Schwarz criterion	-0.236588	
Log likelihood	13.73873	F-statistic	38.02980	
Durbin-Watson stat	1.647626	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: LOG(PK)
 Method: Least Squares
 Date: 07/08/07 Time: 09:18
 Sample: 1 50
 Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MDL)	0.076408	0.038920	1.963223	0.0557
LOG(TK)	0.659064	0.082879	7.952166	0.0000
DM	0.070609	0.063744	1.107703	0.2737
C	0.197843	0.349217	0.566533	0.5738
R-squared	0.722272	Mean dependent var	2.199636	
Adjusted R-squared	0.704160	S.D. dependent var	0.305235	
S.E. of regression	0.166021	Akaike info criterion	-0.676787	
Sum squared resid	1.267896	Schwarz criterion	-0.523825	
Log likelihood	20.91967	F-statistic	39.87661	
Durbin-Watson stat	1.806112	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: DM
 Method: Least Squares
 Date: 07/08/07 Time: 09:22
 Sample: 1 50
 Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MDL)	-0.063602	0.092016	-0.691200	0.4929
LOG(TK)	0.442959	0.284142	1.558937	0.1259
LOG(PK)	0.367955	0.332178	1.107703	0.2737
C	-0.352534	0.798276	-0.441619	0.6608
R-squared	0.313183	Mean dependent var	0.740000	
Adjusted R-squared	0.268391	S.D. dependent var	0.443087	
S.E. of regression	0.378991	Akaike info criterion	0.974011	
Sum squared resid	6.607178	Schwarz criterion	1.126972	
Log likelihood	-20.35027	F-statistic	6.991882	
Durbin-Watson stat	2.030646	Prob(F-statistic)	0.000568	

HETEROSKEDASTISITAS



Lampiran IV. Hasil Uji White untuk Mendeteksi Heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.973870	Probability	0.081723
Obs*R-squared	12.37711	Probability	0.088820

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 07/08/07 Time: 09:17

Sample: 1 50

Included observations: 50

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.143946	0.585512	-0.245847	0.8070
LOG(MDL)	0.038272	0.123734	0.309310	0.7586
(LOG(MDL))^2	-0.001806	0.006799	-0.265609	0.7918
LOG(TK)	-0.020510	0.083984	-0.244210	0.8083
(LOG(TK))^2	0.021183	0.021843	0.969766	0.3377
LOG(PK)	-0.008941	0.133706	-0.066870	0.9470
(LOG(PK))^2	-0.011579	0.032445	-0.356901	0.7230
DM	-0.002592	0.009088	-0.285219	0.7769
R-squared	0.247542	Mean dependent var	0.015817	
Adjusted R-squared	0.122133	S.D. dependent var	0.023298	
S.E. of regression	0.021829	Akaike info criterion	-4.665523	
Sum squared resid	0.020013	Schwarz criterion	-4.359599	
Log likelihood	124.6381	F-statistic	1.973870	
Durbin-Watson stat	1.872163	Prob(F-statistic)	0.081723	

AUTOKORELASI



Lampiran V. Hasil Uji LM untuk Mendeteksi Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.115518	Probability	0.735564
Obs*R-squared	0.130927	Probability	0.717473

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 07/08/07 Time: 09:16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MDL)	0.000579	0.032720	0.017690	0.9860
LOG(TK)	0.003808	0.103607	0.036753	0.9708
LOG(PK)	-0.011644	0.123744	-0.094097	0.9255
DM	0.006519	0.055508	0.117450	0.9070
C	0.008246	0.283652	0.029072	0.9769
RESID(-1)	-0.055936	0.164576	-0.339880	0.7356
R-squared	0.002619	Mean dependent var	-4.80E-16	
Adjusted R-squared	-0.110720	S.D. dependent var	0.127042	
S.E. of regression	0.133890	Akaike info criterion	-1.071427	
Sum squared resid	0.788770	Schwarz criterion	-0.841984	
Log likelihood	32.78567	F-statistic	0.023104	
Durbin-Watson stat	1.945825	Prob(F-statistic)	0.999750	

Kepada Yth
Dengan Pengusaha Industri Alas Kaki
(sepatu-sandal)
di Mojokerto

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

- ❖ Nama : Choiro Ummatin
- ❖ Nim/Fakultas : 02313071 / Ekonomi Pembangunan
- ❖ Alamat : Jl. Gempol Raya No. 12A Condong-Catur, Depok, Sleman
- ❖ Keterangan : Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Dalam rangka penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto”.

Dengan kerendahan hati, kami mohon bapak/ibu/saudara Pengusaha Industri Alas kaki (sepatu-sandal) di Mojokerto. Untuk dapat mengisi lembar kuesioner dengan sebaik-baiknya.

Jawaban yang jujur, tulus dari bapak/ibu/saudara sangat kami hargai, sehingga penelitian kami dapat berjalan dengan baik.

Atas waktu dan kerja samanya bapak/ibu/saudara berikan, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Choiru Ummatin

KUESIONER

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Alas kaki (Sepatu-Sandal) di Mojokerto

Petunjuk menjawab pertanyaan :

1. Untuk menjawab pertanyaan pilihan, silahkan anda memberi tanda (x)
2. Untuk pertanyaan isian, silahkan menulis jawaban pada titik yang telah disediakan

A. Identitas Responden.

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan tertinggi :
5. Alamat :

B. Produksi.

1. Berapakah jumlah produksi rata-rata yang dihasilkan bapak/ibu/saudara dalam satu kali produksi alas kaki (sepatu-sandal) ?
jawab :
2. Apakah bapak/ibu/saudara memproduksi alas kaki (sepatu-sandal) setiap hari?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Jika tidak, dalam seminggu libur berapa kali?
jawab :

C. Modal Usaha

4. Berapa jumlah modal awal yang dibutuhkan bapak/ibu/saudara, dalam produksi alas kaki (sepatu-sandal)? Sebutkan!

jawab : Rp.....

5. Dari manakah modal tersebut bapak/ibu/saudara peroleh ?

- a. Modal sendiri
- b. Modal pinjaman/kredit
- c. Lain-lain

D. Tenaga Kerja.

6. Dalam melakukan usaha ini, apakah bapak/ibu/saudara berproduksi sendiri atau menggunakan tenaga kerja ?

- a. Produksi sendiri
- b. Menggunakan tenaga kerja
- c. Produksi sendiri dan menggunakan tenaga kerja
- d. Lain-lain

7. Jika menggunakan tenaga kerja, berapakah tenaga kerja yang bapak/ibu/saudara butuhkan ?

Jawab : orang

8. Berasal dari manakah tenaga kerja yang bapak/ibu/saudara gunakan tersebut ?

- a. Keluarga sendiri
- b. Saudara dekat atau kenalan
- c. Orang lain
- d. Lain-lain, Sebutkan.....

E. Pengalaman usaha.

9. Berapa lama usaha industri alas kaki (sepatu-sandal) yang bapak/ibu/saudara dirikan ?

jawab : tahun

10. Apa alasan utama bapak/ibu/saudara menjadi pengusaha/pengrajin industri alas kaki (sepatu-sandal) ?

Jawab :

11. Sebagai usaha apakah industri alas kaki (sepatu-sandal) yang bapak/ibu/saudara dirikan ?

- a. Usaha pokok
- b. Usaha sampingan
- c. Lain-lain

12. Bila usaha industri alas kaki (sepatu-sandal) ini sebagai usaha sampingan, apa usaha pokok bapak/ibu/saudara ?

Jawab :

13. Apa status kepemilikan usaha anda ?

- a. Perorangan
- b. CV
- c. PT
- d. Lain lain, sebutkan.....

F. Penggunaan Teknologi

14. Apakah dalam proses pembuatan produksi alas kaki (sepatu sandal) bapak/ibu/saudara menggunakan teknologi ?

- a. Ya
- b. Tidak

15. Jika menggunakan teknologi, dalam proses apa saja teknologi tersebut digunakan ?

Jawab :